

**LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI  
PENINGKATAN RELASI KLIEN “FM” DENGAN TEMAN  
PADA SENTRA MULYA JAYA DI JAKARTA**

Oleh :

**Ryan Yasyar Maulana**

**NRP. 21.04.133**



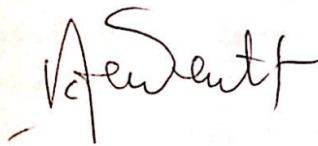
**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL  
PROGRAM SARJANA TERAPAN  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL  
BANDUNG**

**2024**

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI**  
**PENINGKATAN RELASI KLIEN “FM” DENGAN TEMAN**  
**PADA SENTRA MULYA JAYA DI JAKARTA**

Oleh  
**Ryan Yasyar Maulana**  
**NRP 21.04.133**

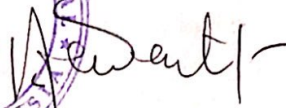
Telah disetujui pada tanggal :  
Oleh:  
Pembimbing



**Dr. Denti Kardeti, M.Si**

Mengetahui

**Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial**  
**Program Sarjana Terapan**  
**Politeknik Kesejahteraan Sosial**



**Dr. Denti Kardeti, M.Si**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, yang telah memberikan kekuatan, kesabaran, kemudahan, dan kelancaran kepada praktikan sehingga dapat menyelesaikan penulisan laporan akhir praktikum institusi ini dengan judul “Laporan Praktikum Institusi Peningkatan Relasi Klien “FM” dengan Teman pada Sentra Mulya Jaya di Jakarta”. Praktikan menyadari bahwa selama proses penulisan laporan praktikum institusi ini banyak mendapatkan kendala. Tetapi berkat restu dan karunia dari Tuhan Yang Maha Esa dan juga berbagai pihak yang membantu praktikan selama menghadapi kendala sehingga kendala-kendala tersebut dapat teratasi. Oleh karena itu, sudah sepantasnya dengan kerendahan hati praktikan ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat bapak dan ibu :

1. Suharna, Ph.D., selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat., selaku Ketua Laboratorium Pekerjaan Sosial.
4. Dr. Denti Kardeti, M.Si., Dra. Nenden Rainy Sundary, MP dan Nandang Susila, AKS., MP., selaku Dosen Supervisor dan Dosen Pembimbing.
5. Romal Uli Jaya Sinaga, S.IP, MPA. selaku Kepala Sentra Mulya Jaya di Jakarta.
6. Bambang Sulistiyono dan Joko Purnomo selaku Pembimbing Lapangan yang begitu sabar memberikan arahan, dukungan, saran, serta motivasi bagi praktikan di lapangan.
7. Para Pekerja Sosial dan Penyuluh Sosial di Sentra Mulya Jaya di Jakarta, atas keterlibatan dan kerjasamanya.
8. 12 praktikan hebat, teman seperjuangan, teman-teman praktikan Sentra Mulya Jaya di Jakarta, yang telah menjalani hari-hari baik suka maupun duka bersama-sama melewati proses praktikum hingga akhir.

9. Rekan seperjuangan Praktikum Institusi, yang telah banyak bertukar pendapat dan memberi masukan selama kegiatan Praktikum Institusi hingga penyusunan laporan akhir.
10. Serta pihak-pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu per-satu dalam penulisan laporan akhir praktikum institusi ini.

Terkhusus kepada kedua orangtua saya yang telah memberikan dukungan penuh kepada praktikan baik secara moril maupun materil untuk menyelesaikan praktikum institusi ini terima kasih banyak atas seluruh jasa yang tidak mungkin saya balas. Akhir kata, penulis juga menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan pada laporan praktikum institusi kali ini. Oleh sebab itu, diharapkan kepada pembaca agar dapat memberi saran dan masukan dalam rangka adanya perbaikan guna penyusunan laporan praktikum selanjutnya.

Semoga segala kebaikan dan keikhlasan dari pihak-pihak terkait yang telah memberikan dukungan baik secara moral maupun material mendapatkan balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Demikian laporan ini disampaikan semoga dapat menjadi sumber ilmu yang bermanfaat khususnya bagi pembaca dan penulis. Atas bantuan dan bimbingannya, penulis mengucapkan terima kasih.

Bandung, 1 Oktober 2024

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>COVER</b> .....	
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>DAFTAR FOTO</b> .....	viii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	ix
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>1.1. Latar Belakang Praktikum Institusi</b> .....	1
<b>1.2. Tujuan dan manfaat Praktikum Institusi</b> .....	2
1.2.1. Tujuan .....	2
1.2.2. Manfaat .....	3
<b>1.3. Sasaran</b> .....	3
<b>1.4. Sistematika Penulisan Laporan</b> .....	4
<b>BAB II</b> .....	5
<b>LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI</b> .....	5
<b>2.1. Metode Pekerjaan Sosial</b> .....	5
2.1.1. Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (Case Work) : tujuan, teknik dan keterampilan dalam Case Work).....	5
2.1.2. Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (Group Work) : tujuan, tipetipe kelompok, teknik dan keterampilan dalam Group Work. ....	7
<b>2.2. Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial</b> .....	8
2.2.1. Engagement.....	8
2.2.2. Asesmen .....	9
2.2.3. Rencana Intervensi.....	9
2.2.4. Intervensi.....	10
2.2.5. Evaluasi.....	10
2.2.6. Terminasi dan Rujukan .....	10
<b>2.3. Peranan Pekerja Sosial dalam Case Work dan Group Work</b> .....	11

<b>2.4. Tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani</b> .....	12
<b>2.5. Regulasi yang mendukung penanganan kasus</b> .....	16
<b>BAB III</b> .....	19
<b>KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI</b> .....	19
<b>3.1. Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum</b> .....	19
3.1.1 Sejarah Sentra Mulya Jaya .....	19
3.1.2 Dasar Hukum .....	20
3.1.3 Visi dan Misi.....	21
3.1.4 Lokasi Sentra Mulya Jaya .....	21
3.1.5 Fasilitas Kelembagaan .....	22
3.1.6 Mitra Kerja.....	22
3.1.7 Tim Pokja.....	23
3.1.8 Jangkauan Wilayah .....	23
<b>3.2. Program/Layanan yang diberikan Institusi</b> .....	23
3.2.1 Program.....	23
3.2.2 Layanan Asistensi Rehabilitasi Sosial .....	28
<b>3.3. Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Institusi</b> .....	31
<b>BAB IV</b> .....	33
<b>PENANGANAN KASUS</b> .....	33
<b>4.1. Tahap Engagement, Intake dan Kontrak</b> .....	33
4.1.1 Engagement.....	33
4.1.2 Intake dan Kontrak.....	34
<b>4.2. Tahap Asesmen</b> .....	34
<b>4.3. Tahap Rencana Intervensi</b> .....	39
<b>4.4. Tahap Intervensi</b> .....	40
<b>4.5. Tahap Evaluasi</b> .....	42
<b>4.6. Tahap Terminasi dan Rujukan</b> .....	43
<b>BAB V</b> .....	44
<b>PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI</b> .....	44
<b>5.1. Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metoda Case Work dan Group Work dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi</b> .....	44
<b>5.2. Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema etik yang dihadapi dan solusinya)</b> .....	45

<b>5.3. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Sentra Terpadu/Sentra dan institusi lainnya</b> .....	46
5.3.1. Kegiatan Umum.....	46
5.3.2 Kegiatan Rungu Wicara.....	48
5.3.3 Kegiatan <i>Case Conference</i> .....	52
<b>5.4. Tantangan Praktikum Institusi</b> .....	54
<b>BAB VI</b> .....	57
<b>SIMPULAN DAN REKOMENDASI</b> .....	57
<b>6.1. Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum)</b> .....	57
<b>6.2. Rekomendasi</b> .....	58
6.2.1 Bagi Praktikan.....	58
6.2.2 Bagi Sentra Mulya Jaya di Jakarta.....	58
6.2.3 Bagi Poltekesos Bandung.....	58
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	59
<b>LAMPIRAN</b> .....	60

## DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar 3.2.1 Bisnis Proses ATENSI Sentra Mulya Jaya. Sumber PPT Sentra Mulya Jaya Bambu Apus.....</i>	<i>26</i>
<i>Gambar 4.2.1 Ecomap. Sumber: dokumentasi hasil ecomap praktikan.....</i>	<i>37</i>
<i>Gambar 4.2.2 Saleeby strenght. Sumber: dokumentasi hasil saleeby strenght praktikan. ....</i>	<i>37</i>

## DAFTAR TABEL

<i>Tabel. 4.2.1 Identitas Keluarga Klien. Sumber: dokumentasi hasil wawancara praktikan .....</i>	34
<i>Tabel. 4.2.2 Tools BPSS. Sumber: dokumentasi hasil BPSS praktikan. ....</i>	36
<i>Tabel 4.4.1 Pelaksanaan Intervensi. Sumber: Dokumentasi hasil kegiatan praktikan .....</i>	40

## DAFTAR FOTO

<i>Foto 4.2.1 Tahap Asesmen di SKA. Sumber: foto pribadi.</i>	35
<i>Foto 4.6.1 Tahap Evaluasi dan Terminasi. Sumber: Foto pribadi.</i>	43
<i>Foto 5.3.1 Kegiatan Apel Pagi. Sumber: Foto pribadi.</i>	46
<i>Foto 5.3.2 Kegiatan Rabu Bersih. Sumber: Foto pribadi.</i>	47
<i>Foto 5.3.3 Kegiatan Senam Pagi. Sumber: Foto pribadi.</i>	47
<i>Foto 5.3.4 Kegiatan Pemeriksaan Kesehatan. Sumber: Foto pribadi.</i>	48
<i>Foto 5.3.5 Kegiatan Terapi Psikososial. Sumber: Foto pribadi.</i>	49
<i>Foto 5.3.6 Kegiatan Vokasional Pertukangan Kayu. Sumber: Foto pribadi.</i>	49
<i>Foto 3.5.7 Kegiatan Vokasional Komputer. Sumber: Foto pribadi.</i>	50
<i>Foto 3.5.8 Kegiatan Vokasional Desain Grafis. Sumber: Foto pribadi.</i>	50
<i>Foto 3.5.9 Kelas Vokasional Gerabah. Sumber: Foto praktikan lain.</i>	51
<i>Foto 3.5.10 Kegiatan Vokasional Kerajinan Tangan. Sumber: Foto praktikan lain.</i>	51
<i>Foto 3.5.11 Kegiatan Vokasional Kerajinan Tangan. Sumber: Foto praktikan lain.</i>	51
<i>Foto 3.5.12 Kegiatan Vokasional Tata Boga. Sumber: Foto praktikan lain.</i>	52
<i>Foto 3.5.13 Kegiatan Vokasional Tata Rias. Sumber: Foto praktikan lain.</i>	52
<i>Foto 3.5.14 Kegiatan CC tahap I. Sumber: Foto pribadi.</i>	53
<i>Foto 3.5.15 Kegiatan CC tahap II. Sumber: Foto pribadi.</i>	54

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Lembar pertama Informed Consent.....	60
Lampiran 2 : Lembar kedua Informed Consent .....	61
Lampiran 3 : Lembar Berita Acara <i>Case Conference I</i> .....	62
Lampiran 4 : Lembar pertama formulir terminasi.....	63
Lampiran 5 : Lembar kedua formulir terminasi.....	64
Lampiran 6 : Lembar Berita Acara <i>Case Conference II</i> .....	65
Lampiran 7 : Lembar Absensi selama melakukan praktikum.....	66
Lampiran 8 : Lembar pertama daftar kehadiran CC I.....	67
Lampiran 9 : Lembar kedua daftar kehadiran CC I .....	68
Lampiran 10 : Lembar pertama daftar kehadiran CC II.....	69
Lampiran 11 : Lembar kedua daftar kehadiran CC II.....	70

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Praktikum Institusi

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Institusi sebagai bagian dari kontinum praktikum di Poltekesos, yaitu diawali dengan Praktikum Laboratorium, Praktikum Institusi dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Praktikum Institusi dilaksanakan pada setting primer dan sekunder. Hal ini sejalan dengan kompetensi yang diharapkan dikuasai mahasiswa agar mereka mampu menangani permasalahan kesejahteraan sosial dalam setting primer (*primary setting*) seperti kemiskinan, kedisabilitas, keterlantaran, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan dan perubahan lingkungan yang secara mendadak tidak menguntungkan, seperti bencana alam maupun bencana sosial. Mahasiswa juga diharapkan mampu bekerja sebagai calon pekerja sosial pada setting sekunder seperti bidang pendidikan, kesehatan, koreksional dan industri/Corporate Social Responsibility.

Kompetensi yang diharapkan dicapai mahasiswa meningkat untuk setiap praktikum. Mahasiswa diwajibkan meningkatkan kompetensinya pada Praktikum Laboratorium dalam penerapan nilai, pengetahuan dan keterampilan aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan *engagement* dan asesmen. Pendekatan pembelajaran mahasiswa yang diterapkan adalah *shadowing*, tandem dan mandiri. Kompetensi yang diharapkan dicapai dari Praktikum Institusi di Sentra Mulya Jaya adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu *engagement*, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan secara mandiri.

Praktikum Institusi merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks institusi atau lembaga pelayanan. Praktikum institusi dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras mikro dan mezzo pada tahapan pertolongan *engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, pelaksanaan intervensi,

evaluasi hingga terminasi dan rujukan dan akan dilaksanakan di Sentra Mulya Jaya di Jakarta.

Partisipasi mahasiswa Pekerjaan Sosial dalam praktikum institusi di Sentra Mulya Jaya di Jakarta memiliki dampak yang signifikan dalam penyediaan pelayanan sosial kepada masyarakat. Melalui pengalaman ini, mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan praktis dan pemahaman yang mendalam tentang isu-isu sosial yang dihadapi oleh masyarakat, serta kontribusi mereka menjadi penting dalam upaya membangun masyarakat yang lebih baik.

## **1.2. Tujuan dan manfaat Praktikum Institusi**

### 1.2.1. Tujuan

Tujuan praktikum institusi terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus.

#### 1) Tujuan umum

Tujuan umum praktikum institusi adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro dan mezzo pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari *engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.

#### 2) Tujuan khusus

Tujuan khusus Praktikum Institusi adalah mahasiswa mampu :

- (1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- (2) Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- (3) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan *mezzo* serta regulasi yang relevan.
- (4) Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga.
- (5) Mempraktikan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan *mezzo*, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan melalui penanganan kasus klien.

### 1.2.2. Manfaat

Manfaat Praktikum Institusi bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam:

- 1) Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum;
- 2) Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan.
- 4) Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga
- 5) Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement* asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.
- 6) terselesaikannya penanganan satu kasus klien di lembaga lokasi praktikum.

Manfaat praktikum bagi institusi/organisasi yang dijadikan lokasi praktikum termasuk di dalamnya Sentra Terpadu dan Sentra adalah mendapatkan dukungan dalam pelayanan untuk seluruh penerima manfaat dari berbagai jenis permasalahan yang dilayani sesuai kekhususan institusi. Institusi/organisasi juga dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Institusi merupakan wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program di institusi serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus.

### 1.3. Sasaran

Sasaran praktikum institusi adalah sebagai berikut :

1. Sentra Mulya Jaya di Jakarta sebagai lembaga pelayanan rehabilitasi sosial milik pemerintah dibawah naungan Kementerian Sosial Republik Indonesia.
2. Penerima Manfaat residensial ataupun penerima manfaat non-residensial yang mendapatkan pelayanan rehabilitasi di Sentra Mulya Jaya di Jakarta.
3. Mahasiswa praktikum institusi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

#### **1.4. Sistematika Penulisan Laporan**

Sistematika Penulisan yang digunakan dalam penulisan laporan ini adalah:

- I. PENDAHULUAN**, memuat tentang latar belakang kegiatan praktikum Institusi Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung , Tujuan dan manfaat Kegiatan Praktikum Institusi, Sasaran Kegiatan Praktikum Institusi, dan Sistematika Penulisan Laporan Praktikum Institusi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- II. LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI**, memuat tentang Metode Pekerjaan Sosial, Tahapan dalam proses Pekerjaan Sosial mulai Engagement, Assessment, Rencana Intervensi, Intervensi, Evaluasi, Terminasi dan Rujukan, Peranan Pekerja Sosial dalam Case Work dan Group Work, Tinjauan Konseptual, Regulasi yang mendukung penanganan kasus.
- III. KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI**, memuat tentang Gambaran Umum Sentra Mulya Jaya di Jakarta, Layanan Sentra Mulya Jaya di Jakarta, dan Profil Penerima Manfaat Sentra Mulya Jaya di Jakarta.
- IV. PENANGANAN KASUS**, memuat tentang Tahapan pertolongan pekerjaan sosial yang terdiri dari Tahapan Intake and Engagement, Tahap Assessment, Tahap Rencana Intervensi, Tahap Intervensi, Tahap Evaluasi, Tahap Terminasi dan Rujukan.
- V. PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI**, memuat tentang Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metode Case Work dan Group Work, Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema etik yang dihadapi dan solusinya), Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Sentra Terpadu/Sentra dan institusi lainnya, Tantangan Praktikum Institusi.
- VI. SIMPULAN DAN REKOMENDASI**, memuat tentang Kesimpulan (temuan-temuan penting selama praktikum) dan rekomendasi untuk pengembangan layanan Sentra Mulya Jaya di Jakarta.

## **BAB II**

### **LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI**

#### **2.1. Metode Pekerjaan Sosial**

Menurut Departemen Sosial, Metode merupakan suatu prosedur kerja yang teratur dan sistematis yang digunakan oleh pekerja sosial dalam pelayanan sosial (Depsos, 2009). Sedangkan *Concise Oxford Dictionary* merumuskan bahwa metode sebagai suatu bentuk prosedur tertentu dalam setiap cabang kapasitas mental. Metode ini dipakai bila sesuai dan berhubungan dengan masalah yang dipecahkan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode pekerjaan sosial adalah serangkaian cara kerja atau prosedur yang teratur dan sistematis yang dilaksanakan oleh pekerja sosial dalam memberikan layanan sosial kepada klien sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan secara efektif.

Dalam praktikum institusi terdapat dua jenis metode yang harus digunakan yaitu pekerjaan sosial dengan individu/ keluarga (*case work*) dan pekerjaan sosial dengan kelompok (*Group work*).

##### **2.1.1. Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (Case Work) : tujuan, teknik dan keterampilan dalam Case Work)**

Tujuan pekerjaan sosial dengan individu/ keluarga (*case work*) yaitu memberikan pertolongan kepada individu yang mempunyai permasalahan dengan tujuan agar individu tersebut mencapai kehidupan yang lebih baik, dalam artian individu mampu lebih bermanfaat, lebih dapat menolong dirinya sendiri, tidak bergantung pada orang lain (mandiri), dan lebih bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Teknik dalam pekerjaan sosial dengan individu/keluarga (*case work*) meliputi banyak teknik untuk pelaksanaan intervensi. Didalam teknik modifikasi perubahan perilaku terdapat dua puluh satu teknik yang dikemukakan oleh Naomi Brill yang dapat digunakan oleh pekerja sosial dalam menangani klien individu dan keluarga, ada pula teknik-teknik dalam terapi psikososial yang dapat dilakukan untuk pelaksanaan intervensi, namun pada praktikum institusi praktikan menggunakan

tiga teknik yang dikemukakan Naomi Brill (1978) dan satu teknik terapi psikososial, yaitu:

1) Small Talk

Teknik ini digunakan oleh pekerja sosial pada saat kontak permulaan dengan klien. Tujuan utama *small talk* adalah terciptanya suatu suasana yang dapat memberikan kemudahan bagi keduanya untuk melakukan pembicaraan sehingga hubungan selanjutnya dalam proses intervensi akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Biasanya *small talk* dimulai oleh pekerja sosial untuk membuka agar klien dapat berbicara.

2) Support

Teknik ini mengandung arti memberikan semangat, menyokong dan mendorong aspek-aspek dari fungsi klien, seperti kekuatan-kekuatan internalnya, cara berperilaku dan hubungannya dengan orang lain. *Support* harus didasarkan pada kenyataan dan pekerja sosial memberikan dukungan terhadap perilaku atau kegiatan-kegiatan positif dari klien. Pekerja sosial harus membantu klien apabila klien mengalami kegagalan dan sebaliknya lebih mendorong klien apabila berhasil. Sebaiknya pekerja sosial menyatakan terlebih dahulu aspek-aspek yang positif sebelum menyatakan aspek-aspek negatif dari situasi yang dialami klien. *Support* juga dapat diberikan melalui *significant others* atau orang-orang yang berada dilingkungan klien, seperti orang tua, keluarga, saudara dan teman.

3) Advice Giving and Counseling

Teknik ini berhubungan dengan upaya memberikan pendapat yang didasarkan pada pengalaman pribadi atau hasil pengamatan pekerja sosial dan upaya meningkatkan suatu gagasan yang didasarkan pada pendapat-pendapat atau digambarkan dari pengetahuan professional. Keberhasilan teknik ini ditentukan oleh kemampuan klien mempergunakannya dan kemampuan pekerja sosial membuat assessment yang valid.

4) Task Centred

*Task-centered* adalah suatu pendekatan dalam terapi yang berfokus pada membantu klien menyelesaikan masalah atau mencapai tujuan spesifik. Terapis bekerja sama dengan klien untuk mengidentifikasi masalah yang ingin diatasi,

kemudian mengembangkan strategi dan tindakan yang dapat membantu klien mencapai tujuan tersebut.

2.1.2. Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (Group Work) : tujuan, tipe kelompok, teknik dan keterampilan dalam Group Work.

- 1) Tujuan pekerjaan sosial dengan kelompok yaitu kelompok dengan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara langsung (*face to face*), masing-masing menyadari keanggotaannya di dalam kelompok, menyadari tentang siapa yang menjadi bagian dari kelompok, dan menyadari saling ketergantungan secara positif, serta berupaya untuk mencapai tujuan bersama (Zastrow, 2017, hal: 70).
- 2) Jenis-jenis kelompok menurut Charles Zastrow (2017, hal: 71-74) :
  - (1)Kelompok percakapan sosial (*social conversation groups*): Kelompok percakapan yang tidak memiliki agenda formal. topik percakapan dapat berubah sesuai keinginan anggota. Kelompok ini dapat digunakan untuk memastikan seberapa dalam relasi diantara orang-orang yang belum dikenal oleh pekerja sosial
  - (2)Kelompok rekreasi (*recreational groups*): kelompok ini untuk memberikan aktivitas yang menyenangkan dan seringkali bersifat spontan
  - (3)Kelompok keterampilan rekreatif (*recreational-skill groups*): kelompok ini bertujuan untuk memperbaiki beberapa keterampilan dan pada saat yang sama melakukan aktivitas yang menyenangkan. kelompok ini mensyaratkan keterlibatan pelatih/ instruktur. Misalnya, melakukan aktivitas olahraga bersama seperti renang, bermain bola basket, pramuka, atau seni kelompok.
  - (4)Kelompok edukasi (*educational groups*): kelompok ini memberikan kesempatan kepada anggota untuk meningkatkan pengetahuan dan mempelajari keterampilan yang lebih kompleks. Misalnya, asertif training, management stress, praktik pengasuhan anak, pelatihan parenting, pelatihan adopsi
  - (5)*Task Groups*: kelompok ini digunakan untuk mencapai tujuan atau tugas-tugas khusus yang sifatnya *ad hoc*.
  - (6)Kelompok pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah (*problem-solving and decision making group*): Kelompok ini dapat merupakan bagian dari *task group*.

- (7)Kelompok bantu diri (*Self-help groups*): Kelompok ini digunakan untuk membantu individu dengan berbagai masalah personal dan sosial. Kelompok bantu diri bersifat sukarela, jumlah anggota sedikit, untuk mencapai tujuan khusus. Pada umumnya, kelompok ini dibentuk oleh sebaya yang secara bersama-sama ingin memuaskan kebutuhan bersama dan mengatasi masalah-masalah personal dan sosial.
- (8)Kelompok sosialisasi (*Socialization groups*): ditujukan untuk mengubah sikap dan perilaku anggota agar secara sosial lebih dapat diterima. Dalam kelompok ini, dilakukan upaya untuk mengembangkan keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan fokus ke masa depan.
- (9)Kelompok Terapi (*Therapy Groups*): kelompok ini pada umumnya beranggotakan individu yang memiliki masalah personal dan emosional yang relatif berat. kelompok ini harus dipimpin oleh seorang ahli yang memahami perilaku manusia, dinamika kelompok, dan memiliki kapasitas untuk melakukan konseling kelompok, menggunakan kelompok untuk membawa perubahan perilaku, dan menyadari bagaimana setiap anggota kelompok dipengaruhi oleh apa yang terjadi, dikembangkan di dalam kelompok. Terapis dalam kelompok ini seringkali menggunakan pendekatan psikoterapi seperti terapi realitas, terapi rasional, teori belajar, analisis transaksional, terapi client-center, terapi psikodrama, dan feminis terapi
- (10) Kelompok sensitivitas (*Sensitivity Groups*): kelompok ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran interpersonal dan mengembangkan pola interaksi yang lebih efektif. Filosofi dibalik kelompok sensitivitas adalah dengan meningkatnya kesadaran personal dan interpersonal maka anggota kelompok dapat secara lebih baik untuk menghindari dan mengatasi masalah personal yang muncul.

## **2.2. Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial**

### **2.2.1. Engagement**

Engagement adalah periode awal ketika praktisi mengarahkan diri mereka pada masalah yang dihadapi dan mulai membangun komunikasi dan hubungan dengan orang lain yang juga menangani masalah tersebut. Terlepas dari apakah pekerja sosial mengejar perubahan dengan individu, keluarga, kelompok,

organisasi, atau masyarakat, mereka harus membangun hubungan baik dengan klien dan sistem target untuk berkomunikasi dan menyelesaikan sesuatu. Engagement didasarkan pada perolehan berbagai keterampilan mikro. Baik kata-kata yang diucapkan pekerja sosial (komunikasi verbal) maupun tindakan dan ekspresi mereka yang bersamaan (komunikasi non-verbal) dapat melibatkan orang lain dalam proses membantu.

#### 2.2.2. Asesmen

Asesmen adalah “proses yang terjadi antara praktisi dan klien, di mana informasi dikumpulkan, dianalisis, dan disintesis menjadi solusi potensial. Penting juga untuk bekerja dengan klien guna mengembangkan fokus kerja dan hasil yang diinginkan yang disepakati bersama. Tugas penting praktik generalis adalah melihat melampaui individu dan memeriksa faktor-faktor lain yang mempengaruhi dalam lingkungan klien (Hepworth, Rooney, Rooney, dan Strom-Gottfried, 2013).

#### 2.2.3. Rencana Intervensi

Asesmen menentukan tahap intervensi dengan mengidentifikasi masalah dan kekuatan. Perencanaan intervensi menentukan apa yang harus dilakukan. Aspek perencanaan intervensi berikut ini penting:

- 1) Pekerja sosial harus bekerja dengan klien, bukan mendikte klien,
- 2) Pekerja sosial, bersama dengan klien, harus memprioritaskan masalah sehingga masalah yang paling kritis ditangani terlebih dahulu.
- 3) Pekerja sosial harus mengidentifikasi kekuatan klien untuk memberikan beberapa panduan bagi proses perubahan yang direncanakan.
- 4) Pekerja sosial harus mengidentifikasi intervensi alternatif. Apakah sistem individu, keluarga, kelompok, organisasi, atau komunitas yang menjadi target perubahan.
- 5) Setiap tindakan yang dipertimbangkan harus berdasarkan bukti. Artinya, tindakan tersebut harus dimasukkan di antara tindakan yang ditetapkan sebagai intervensi paling efektif untuk skenario praktik tertentu berdasarkan penelitian ilmiah.
- 6) Pekerja sosial harus membantu klien mengevaluasi pro dan kontra dari setiap tindakan untuk memilih pendekatan terbaik.
- 7) Bersama klien, pekerja sosial harus mengembangkan tujuan, yaitu hasil yang ingin dicapai oleh klien dan pekerja.

- 8) Pekerja sosial harus membuat kontrak dengan klien, yaitu kesepakatan antara klien dan pekerja sosial tentang tujuan, kerangka waktu, dan tanggung jawab orang-orang yang terlibat dalam proses intervensi.

#### 2.2.4. Intervensi

Implementasi adalah proses di mana klien dan pekerja sosial mengikuti rencana untuk mencapai tujuan mereka. Implementasi adalah pelaksanaan dari rencana yang telah disusun. Intervensi pekerjaan sosial dapat melibatkan hampir semua sistem dalam setting apa pun.

#### 2.2.5. Evaluasi

Evaluasi adalah proses untuk menentukan sejauh mana intervensi yang diberikan efektif dalam mencapai tujuannya. Setelah *engagement* dan asesmen, seorang pekerja sosial membuat rencana dengan klien, menerapkan rencana tersebut, dan kemudian mengevaluasi sejauh mana rencana tersebut berhasil. Hal ini bermuara pada pertanyaan pekerja sosial, "Apakah ini berhasil?" dan "Bagaimana kita tahu bahwa ini berhasil?" Pekerja sosial harus bertanggung jawab yaitu, harus membuktikan bahwa intervensi yang dilakukan efektif. Setiap tujuan harus dievaluasi dalam hal sejauh mana tujuan tersebut telah tercapai.

#### 2.2.6. Terminasi dan Rujukan

Terminasi adalah "akhir dari hubungan profesional antara pekerja sosial dengan klien" (Kirst-Ashman & Hull, 2015b, hlm. 315). Pemutusan hubungan kerja dalam praktiknya memerlukan keterampilan dan teknik khusus, terlepas dari tingkat intervensi. Penting mempertimbangkan waktu pelaksanaan intervensi yang tepat. Setidaknya ada tiga jenis pemutusan hubungan kerja dasar menurut Hellenbrand, (1987):

- 1) Intervensi yang dapat diprediksi. Artinya, tujuan telah tercapai, dan sudah waktunya bagi klien untuk mengambil apa yang telah mereka pelajari dan melangkah sendiri.
- 2) Intervensi yang bersifat "dipaksa". Misalnya, seorang pekerja sosial meninggalkan lembaga, atau klien meninggalkan lembaga karena suatu alasan atau kehilangan kelayakan untuk menerima layanan.
- 3) Intervensi yang "tidak direncanakan". Dimungkinkan karena klien tidak kembali, atau keluarganya pindah, atau klien tidak lagi termotivasi untuk kembali. Mungkin

aspek lain dari kehidupan klien lebih diutamakan daripada masalah yang awalnya ingin dipecahkannya oleh pekerja sosial.

### **2.3. Peranan Pekerja Sosial dalam Case Work dan Group Work**

Peran-peran pekerja sosial (Ashman, Kirk Karen 118):

- 1) Konselor adalah seseorang yang membimbing klien dan membantu mereka dalam perubahan terencana atau proses pemecahan masalah. Contoh: bantuan yang diberikan kepada remaja bermasalah dalam mengambil keputusan menjalin pertemanan dan melakukan aktivitas seksual dengan mengidentifikasi alternatif dan mengevaluasi potensi yang dimiliki.
- 2) Edukator/pendidik adalah seseorang yang memberikan informasi dan mengajarkan keterampilan kepada orang lain (Yessian & Broskowski, 1983). Sebagai contoh: Pekerja sosial mengajarkan kepada orangtua mengenai keterampilan pengasuhan anak
- 3) Broker adalah orang yang menghubungkan sistem klien kepada sistem sumber yang dibutuhkan (Connaway & Gentry, 1988). Sebagai contoh Pekerja sosial merujuk klien yang membutuhkan kepada pusat rehabilitasi penyalahgunaan narkoba
- 4) Manajer kasus adalah seorang praktisi yang mengkoordinasikan layanan yang dibutuhkan dan yang disediakan oleh lembaga atau organisasi.
- 5) Mobilisator adalah seseorang yang mengidentifikasi dan mengumpulkan anggota masyarakat dan sumber daya untuk mengidentifikasi “kebutuhan masyarakat yang belum terpenuhi” dan “memberikan perubahan yang lebih baik bagi masyarakat mereka” (Halley, Kopp, & Austin, 1998). Misalnya, seorang praktisi dapat mendorong warga masyarakat untuk bersatu dan memulai program pendidikan narkoba bagi anak-anak warga.
- 6) Mediator adalah Seseorang yang menyelesaikan adu argumen atau ketidaksetujuan di antara individu, keluarga, kelompok, organisasi, atau sistem masyarakat yang berkonflik (Yessian & Broskowski, 1983). Misalnya, seorang pekerja sosial dapat bertindak sebagai perantara untuk mencapai kesepakatan antara sebuah lembaga yang ingin memulai panti jompo bagi penyandang disabilitas intelektual dan warga sekitar yang menentang keberadaan fasilitas

tersebut di lingkungan mereka.

- 7) Negosiator adalah seseorang yang bertindak sebagai perantara untuk menyelesaikan perselisihan, tetapi jelas memihak salah satu pihak yang terlibat. Misalnya, seorang pekerja sosial di bidang kesejahteraan publik dapat bertindak atas nama kliennya untuk menegosiasikan manfaat yang lebih baik bagi mereka.
- 8) Fasilitator adalah seseorang yang memandu pengalaman kelompok. Misalnya, seorang praktisi menjalankan kelompok pendukung untuk wanita muda penderita bulimia.
- 9) Juru bicara adalah seseorang yang memiliki kewenangan berbicara atas nama orang lain.
- 10) Koordinator adalah seseorang yang mengkoordinasikan orang lain agar tetap bersama-sama dan mengelola kinerja mereka.
- 11) Manager adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab secara administratif di lembaga pelayanan sosial atau sistem organisasi lainnya.
- 12) Advokat adalah seseorang yang berbicara atas nama klien untuk mempromosikan perlakuan yang adil dan setara atau mendapatkan sumber daya yang dibutuhkan. Misalnya, seorang pekerja sosial bertemu dengan pimpinan lembaga atas nama klien untuk mengubah kebijakan lembaga demi keuntungan klien.

#### **2.4. Tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani**

Praktikum institusi menggunakan dasar-dasar dalam praktik maka dari itu adanya konseptual yang mendukung dari praktik yang dilakukan selama praktikum institusi sehingga menciptakan praktik yang sesuai dengan konsep dan dasar-dasar tersebut. Tinjauan konseptual biasanya terkait dengan pendapat para ahli yang menjadi dasar dan teori-teori yang menjadikan konsep bahwa praktik pekerja sosial sesuai dengan ilmu yang telah diterapkan.

##### **1) Teori-Teori yang mendukung praktik pekerjaan sosial**

Terdapat teori-teori yang dapat mendukung dalam pelaksanaan pekerjaan sosial, teori tersebut dapat mendukung pekerja sosial dalam melakukan penanganan terhadap klien, teori bisa diartikan sebagai cara kita memahami atau menjelaskan sesuatu (ways of knowing); cara kita membuat sebuah fenomena menjadi masuk akal (Fook dalam Ghibrael 2022). Teori-teori tersebut diantaranya, seperti berikut:

## (1) Teori Ekologi

Teori sistem ekologi berkaitan dengan interaksi dan saling ketergantungan individu dengan sistem di sekitarnya dan mendorong pekerja sosial untuk mengambil pandangan holistik dengan menilai bagaimana individu mempengaruhi dan dipengaruhi oleh sistem fisik, sosial, politik, dan budaya tersebut. Demikian pula, profesi pekerjaan sosial pada dasarnya berkaitan dengan bagaimana individu, keluarga, kelompok, komunitas, dan organisasi berinteraksi dengan lingkungannya dan dibentuk oleh mereka. Definisi global mengenai pekerjaan sosial menyatakan bahwa pekerjaan sosial “didasarkan pada teori-teori pekerjaan sosial, ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan pengetahuan lokal, [dan] melibatkan masyarakat dan struktur untuk mengatasi tantangan kehidupan dan meningkatkan kesejahteraan” (Internasional Federasi Pekerja Sosial, 2014). Teori sistem ekologi merupakan hal mendasar dalam pekerjaan sosial berfungsi sebagai landasan teoritis untuk memfasilitasi evolusi sosial dan pertumbuhan serta perkembangan individu dengan memberikan kerangka kerja untuk menilai individu di lingkungannya dan menentukan sistem yang paling tepat untuk melakukan intervensi.

Perspektif *the person-in-environment* dalam praktek pekerjaan sosial diperluas dan dimanfaatkan sebagai pengembangan lebih jauh lagi dari peralihan konsep-konsep teori sistem umum dalam ilmu-ilmu eksakta, yang diaplikasikan pada kehidupan sistem keluarga manusia. Perspektif ekologis membantu para pekerja sosial untuk memahami lebih mendalam kompleksitas kondisi manusia dalam konteks berbagai sub sistem kehidupan ekologis mereka. Meminjam sejumlah konsep dari ekologi (kajian tentang organisme dan hubungannya dengan lingkungan), perspektif ekologis menyediakan banyak konsep konkrit untuk memahami orang dalam lingkungan lebih dari teori sistem yang dapat dilakukan. Konsep penting lainnya adalah bahwa bagian dari memahami seseorang dalam lingkungannya yang diperkenalkan melalui kerangka ekologis adalah peranan *stress and coping measure* yang individu bawa ke dalam lingkungannya, dan kemampuan mereka berelasi, atau membangun kedekatan, persahabatan dan hubungan keluarga yang positif, serta semua hal yang menjadi sumber ketika menemui tantangan kehidupan (Germain & Gitterman, 1997 dalam Ghibrael 2022).

Perspektif ekologis juga menantang para pekerja sosial untuk berfikir pada pola-pola lebih kompleks yang menggambarkan pola timbal-balik dan saling interaksi antara individu-individu, kelompok-kelompok, organisasi-organisasi, dan lembaga-lembaga (Germain & Gitterman, 1997 dalam Ghibrael 2022). Pusat perhatian dari model ekologis adalah mengartikulasikan transisi permasalahan-permasalahan dan kebutuhan-kebutuhan individu, keluarga, dan kelompok kecil. Sekali permasalahan dan kebutuhan tersebut teridentifikasi, pendekatan intervensi akan dipilih dan diterapkan untuk membantu individu, kelompok, dan keluarga tersebut mengatasi permasalahan transisi dan pemenuhan kebutuhannya.

## (2) Teori Relasi Sosial

Relasi sosial adalah hubungan yang dibangun oleh individu atau kelompok untuk menciptakan komunikasi yang baik (Sholichah, 2019). Menurut Putri (2020), relasi sosial merupakan hasil dari interaksi sistematis antara dua orang atau lebih. Menurut George Hillery (1876). Relasi sosial adalah sekelompok orang yang tinggal di daerah tertentu yang memiliki hubungan interaksi satu sama lain yang menjadikan kelompok itu saling mengenal satu sama lain dalam sebuah lingkungan kelompok manusia. Teori George Simmel (1876) tentang relasi sosial, yang memberikan konsep tentang masyarakat mengenai interaksi timbal balik. Masyarakat dipandang lebih daripada sebagai suatu kumpulan individu, masyarakat menunjuk pada operasi timbal balik antar individu. Pendekatan yang digunakan Simmel adalah asosiasi. Sosiasi adalah terjemahan dari kata *Vergesellschaftung* (Jerman), yang secara harafiah berarti proses dimana masyarakat itu terjadi. Dengan demikian jika individu-individu saling berhubungan dan saling mempengaruhi, maka terbentuklah suatu tatanan masyarakat. Menurut Abdullah (dalam Umi (2019)), relasi sosial adalah hubungan antar individu yang timbul karena adanya interaksi sosial.

Pengertian lain juga menjelaskan relasi sosial merupakan interaksi sosial yang didasari oleh rasa simpati, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Bagaimanapun relasi sosial juga merupakan hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain dan juga saling mempengaruhi yang

didasarkan pada kesadaran setiap individu untuk saling menolong. Relasi sosial merupakan proses mempengaruhi diantara dua orang atau lebih. Umi, (2019).

Melihat dari beberapa para ahli menyatakan bahwa relasi sosial merupakan hasil hubungan interaksi yang dibangun oleh individu atau kelompok secara sistematis dan adanya timbal balik antar individu yang menjadikan kelompok tersebut saling mengenal satu sama lain dalam sebuah lingkungan lalu dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Nasir (2022), orang yang sulit beradaptasi memiliki ciri-ciri seperti:

- a. Merasa kurang nyaman dengan lingkungan baru;
- b. Susah memulai obrolan dengan orang baru;
- c. Lebih suka menyendiri dan bermain ponsel;
- d. Tidak berani *speak up*.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa relasi sosial merupakan interaksi hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain, saling mempengaruhi dan didasarkan pada kesadaran untuk saling menolong demi mewujudkan kehidupan yang baik dan mempunyai rasa peduli antara individu satu dengan individu lainnya.

### (3) Teori Interaksi

Interaksi sosial adalah hubungan dinamis antara individu, kelompok, dan antara individu dengan kelompok (Gillin dan Gillin dalam Soekanto, 2017). Interaksi sosial yang bermakna, di mana makna-makna dikomunikasikan dalam simbol-simbol, adalah syarat utama aktivitas sosial (Derung, 2020). Proses sosial, sebagai cara berhubungan yang terlihat saat individu dan kelompok bertemu, terjadi, dan menciptakan perubahan dalam cara hidup, didorong oleh interaksi sosial. Manusia sebagai makhluk sosial melakukan interaksi sosial untuk memenuhi kebutuhan mereka, yang membutuhkan kontak sosial dan komunikasi (Soekanto, 2017). Interaksi sosial merupakan awal mula dari relasi sosial, individu yang saling berinteraksi secara lebih mendalam akan membangun hubungan yang erat sehingga menjadikan relasi antara individu tersebut dengan individu lainnya atau kelompok lainnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat kita ketahui bahwa interaksi merupakan suatu proses tindakan dan balasan dari tindakan seseorang maupun kelompok yang memiliki unsur penggerak dari tindakan tersebut. Pada hakikatnya manusia itu merupakan makhluk sosial yang berarti tidak hidup secara individu. Dalam menjalankan kehidupannya setiap manusia pasti membutuhkan bantuan ataupun pertolongan dari manusia lainnya, maka dari itulah manusia melakukan interaksi sosial diantara sesamanya. Maka teori interaksi sosial menjadi teori penguat yang bertujuan mendukung teori relasi sosial, karena relasi sosial bermula dari interaksi sosial yang lebih mendalam.

## **2.5. Regulasi yang mendukung penanganan kasus**

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang “Kesejahteraan Sosial”. Undang-undang ini mengatur berbagai aspek kesejahteraan sosial di Indonesia, termasuk hak-hak dasar warga negara dalam mendapatkan perlindungan sosial, akses layanan kesejahteraan, serta pembentukan kebijakan dan program-program kesejahteraan.

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2021 Tentang “Asistensi Rehabilitasi Sosial”. Pelaksanaan dilakukan oleh balai besar/balai/loka Rehabilitasi Sosial dan dapat dibantu dengan unit pelaksana teknis daerah dan Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS). Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial, dijelaskan bahwa ATENSI adalah layanan rehabilitasi sosial yang menggunakan pendekatan berbasis keluarga, komunitas, dan/atau residensial melalui kegiatan dukungan pemenuhan hidup yang layak, perawatan sosial dan/atau pengasuhan anak, dukungan keluarga, terapi fisik, terapi psikososial, terapi mental spiritual, pelatihan vokasional, pembinaan kewirausahaan, bantuan dan asistensi sosial serta dukungan aksesibilitas. Peraturan Menteri Sosial tentang ATENSI akan menjadi payung hukum untuk mengendalikan program dan kegiatan yang menjadi otoritas Kementerian Sosial.

Pekerja sosial mempunyai peranan penting dalam program atensi, yang merupakan satu bagian dari program rehabilitasi sosial yang bertujuan untuk

membantu individu yang memerlukan bantuan kesejahteraan sosial. Program atensi ini mencakup pelayanan yang bertujuan untuk membantu individu atau keluarga yang memerlukan bantuan kesejahteraan sosial, termasuk pendampingan, pengendalian raskin, dan pengendalian perselisihan.

Penyandang Disabilitas menurut Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 diartikan sebagai setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa Penyandang Disabilitas memiliki berbagai keterbatasan yang tidak dimiliki masyarakat non disabilitas. Dengan keterbatasannya, Penyandang Disabilitas ingin mengembangkan dirinya melalui kemandirian yang bermartabat, memiliki hak dan akses yang sama dalam pelayanan publik, dan inklusivitas dalam berbagai aspek pembangunan Indonesia

Pekerja sosial dalam pelayanan kepada PPKS (Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial) memiliki peran penting dalam menyediakan pelayanan sosial kepada individu, keluarga, dan komunitas. Pekerja sosial profesional adalah seseorang yang bekerja di lembaga pemerintah atau swasta, memiliki kompetensi dan profesinya dalam bidang pekerjaan sosial, dan mempunyai kepedulian dalam pekerjaan sosial yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman praktik.

Untuk itu Undang-Undang No 14 Tahun 2019 tentang “Pekerja Sosial” menjadi salah satu regulasi yang mendukung Praktikum Institusi. UU tersebut mengatur mengenai:

- 1) pertama, Praktik Pekerjaan Sosial;
- 2) kedua, standar Praktik Pekerjaan Sosial;
- 3) ketiga, Pendidikan Profesi Pekerja Sosial;
- 4) keempat, Registrasi dan izin praktik;
- 5) kelima, hak dan kewajiban Pekerja Sosial dan Klien;
- 6) keenam, Organisasi Pekerja Sosial sebagai wadah aspirasi Pekerja Sosial;

- 7) ketujuh, Dewan Kehormatan Kode Etik yang dibentuk oleh Organisasi Pekerja Sosial;
- 8) kedelapan tugas dan wewenang Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah; dan
- 9) kesembilan, peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan Praktik Pekerjaan Sosial.

Berdasarkan Undang-Undang No 14 Tahun 2019 tentang “Pekerja Sosial” maka tercipta Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No 14 Tahun 2020 tentang "Standar Praktik Pekerjaan Sosial” yang mana didalamnya mengatur mengenai:

- 1) standar operasional prosedur;
- 2) standar kompetensi Pekerja Sosial; dan
- 3) standar layanan.

Bertujuan untuk menjadi pedoman bagi Pekerja Sosial dalam melaksanakan Praktik Pekerjaan Sosial lalu menjadi rujukan bagi Uji Kompetensi Pekerja Sosial serta memberikan perlindungan baik terhadap Klien maupun kepada Pekerja Sosial dalam Praktik Pekerjaan Sosial dan juga meningkatkan kualitas pelaksanaan Praktik Pekerjaan Sosial.

## **BAB III**

### **KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI**

#### **3.1. Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum**

##### **3.1.1 Sejarah Sentra Mulya Jaya**

Sentra Mulya Jaya di Jakarta merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bidang rehabilitasi sosial yang beroperasi di bawah naungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial. UPT ini berfokus pada pelaksanaan program ATENSI (Asistensi Rehabilitasi Sosial) berbasis multilayanan, yang bertujuan untuk memberikan layanan rehabilitasi sosial yang komprehensif dan berkelanjutan kepada Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS). Sentra Mulya Jaya terbentuk melalui proses merger antara beberapa Balai dan Rumah Perlindungan Kementerian Sosial Republik Indonesia diantaranya Balai Mulya Jaya, Balai Melati, RPTC Bambu Apus, dan RPTC Tanjung Pinang, Rumah Susun Bambu Apus, serta ULRS-APD. Melalui merger tersebut bertujuan untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan cakupan layanan rehabilitasi sosial.

Sentra Mulya Jaya memiliki sejarah panjang yang dimulai sebagai Pusat Pendidikan Wanita pada 20 Desember 1960 sebagai pilot project untuk penanganan eks Wanita Tuna Sosial (WTS). Pendirian Pusat Pendidikan Wanita tersebut diresmikan oleh H. Moelyadi Djoyomartono selaku Menteri Sosial RI pada tahun 1960, dengan nama “Mulja Djaja” yang artinya Wanita Mulja Negara Djaja. Pada tahun 1969, lembaga ini mengalami perubahan nama menjadi Pusat Pendidikan Pengajaran Kegunaan Wanita (P2KW Mulya Jaya), menandai perluasan cakupan layanan yang diberikan. Berdasarkan Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 22/HUK/1995 tanggal 24 April 1995, lembaga ini kemudian ditetapkan sebagai Panti Sosial Karya Wanita Mulya Jaya Jakarta (Eks WTS), yang berfokus pada rehabilitasi sosial bagi wanita eks pekerja seks komersial. Seiring dengan perubahan kebutuhan dan dinamika sosial, lembaga ini kembali mengalami perubahan nama berdasarkan Peraturan Menteri Sosial No. 20 Tahun 2018 menjadi Balai Rehabilitasi Sosial WATUNAS “Mulya Jaya” Jakarta (Eks WTS). Perubahan

ini mencerminkan penyesuaian terhadap kebijakan pemerintah dalam penanganan isu sosial yang lebih luas.

Serta di tahun 1988, Direktorat RPTC Departemen Sosial mendirikan Panti Rehabilitasi Sosial Penderita Cacat Rungu Wicara (PRPCRW) yang berfokus pada rehabilitasi sosial bagi penyandang tuna rungu wicara. Pada 1 Januari 2019, sesuai dengan Permensos No. 18 Tahun 2018, PRPCRW berganti nama menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara (BRSPDSRW) Melati Jakarta. Sejak tahun 2004, Direktorat Bantuan Sosial bekerja sama dengan Dinas Bina Mental Spiritual dan Kesejahteraan Sosial DKI Jakarta mendirikan Rumah Perlindungan dan Trauma Centre (RPTC) sebagai pusat perlindungan dan rehabilitasi psikososial. Awalnya, RPTC melayani korban kekerasan dan pekerja migran bermasalah, namun sejak 2015, tugasnya diperluas untuk menangani deportan dan individu yang terpapar radikalisme terorisme. Pada akhirnya, berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Nomor 3 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial dilakukan penggabungan beberapa unit kerja menjadi satu dengan nama “Sentra Mulya Jaya Jakarta”. Penggabungan tersebut menciptakan lembaga yang lebih kuat dan terpadu, dengan misi memberikan layanan rehabilitasi yang menyeluruh kepada masyarakat.

### 3.1.2 Dasar Hukum

Sentra Mulya Jaya beroperasi berdasarkan berbagai peraturan perundang-undangan yang menjadi dasar hukum dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai lembaga pelayanan rehabilitasi sosial. Adapun dasar hukum yang mendukung operasional Sentra Mulya Jaya adalah sebagai berikut:

1. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 47, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4286);
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 12, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4967);

3. Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 68, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5294);
4. Peraturan Presiden Nomor 110 Tahun 2021 tentang Kementerian Sosial (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 270);
5. Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 tahun 2021 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 1007) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2021 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 822);
6. Peraturan Menteri Sosial Nomor 3 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 273);
7. Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 29/HUK/2024 tentang Jangkauan Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Kementerian Sosial dalam layanan Asistensi Rehabilitasi Sosial.

### 3.1.3 Visi dan Misi

#### 1) Visi:

Sentra “Mulya Jaya” Jakarta yang andal, professional, dan inovatif serta berintegritas untuk mewujudkan visi Presiden dan Wakil Presiden, yaitu “Terwujudnya Indonesia Maju Yang Berdaulat, Mandiri, Dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong Royong”.

#### 2) Misi:

1. Peningkatan kualitas manusia Indonesia.
2. Pembangunan yang merata dan berkeadilan.
3. Kemajuan budaya yang mencerminkan kepribadian bangsa.
4. Pengelolaan Pemerintahan yang bersih, efektif, dan terpercaya.
5. Sinergi Pemerintah Daerah dalam kerangka Negara Kesatuan.

### 3.1.4 Lokasi Sentra Mulya Jaya

Sentra Mulya Jaya Jakarta berlokasi di tiga wilayah yakni:

1. Sentra Mulya Jaya 1 terletak di Jl. Tat Twam Asi No. 47 Komplek Depsis, Pasar Rebo, Jakarta Timur.
2. Sentra Mulya Jaya 2 terletak di Jl. Gebang Sari No. 38, RT.2/RW.5, Bambu Apus, Kec. Cipayung, Kota Jakarta Timur.
3. Rumah Susun Mulya terletak di Jl. Setu I No.3, RT.12/RW.3, Bambu Apus, Kec. Cipayung, Kota Jakarta Timur.

#### 3.1.5 Fasilitas Kelembagaan

Sentra Mulya Jaya memiliki fasilitas kelembagaan pendukung operasional seperti sumber daya manusia yang terdiri dari pekerja sosial, penyuluh sosial, terapis wicara, terapis okupasi, fisioterapis, psikolog, instruktur keterampilan, dan tenaga teknis lainnya. Total sumber daya manusia di Sentra Mulya Jaya mencakup 96 pegawai negeri sipil (PNS), 3 pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja (P3K), 46 pegawai pemerintah non-pegawai negeri (PPNPN), dan 2 pendamping. Sentra Mulya Jaya menyediakan fasilitas yang lengkap untuk mendukung pelayanan, meliputi:

1. Gedung Kantor, Asrama, Dapur & Ruang Makan, Workshop Vokasional.
2. Ruang Pelayanan Publik, Aula/Ruang Pertemuan, Klinik, Taman Baca/Pocadi, Graha ATENSI.
3. Kendaraan Operasional, UPSK, Ambulance, Mobil Akses, dan Bus
4. Sentra Kreasi ATENSI (SKA), Fasilitas Olahraga, Fasilitas Aksesibilitas, Tempat Ibadah.

#### 3.1.6 Mitra Kerja

Sentra Mulya Jaya bekerja sama dengan berbagai mitra untuk mendukung pelaksanaan programnya. Sentra Mulya Jaya bermitra dengan TNI/Polri dan Satpol PP dalam rangka perlindungan dan penegakan ketertiban bagi para Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di setiap wilayah kerja sentra. Satpol PP memastikan penegakan aturan dan ketertiban di area sentra yang dimana Satuan Polisi Pamong Praja melaksanakan kegiatan patroli ketentraman dan ketertiban umum. Sentra Mulya Jaya juga berkolaborasi dengan Dinas Sosial provinsi, kabupaten, dan kota untuk memperkuat koordinasi dalam memberikan layanan sosial. Dunia usaha menjadi mitra penting Sentra Mulya Jaya dalam penyaluran

kerja bagi penerima manfaat yang mengikuti pelatihan vokasional. Sentra ini bekerja sama dengan Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) untuk memperluas jangkauan layanan sosial bagi masyarakat yang membutuhkan. Selain itu, sentra Mulya Jaya bekerja sama dengan berbagai instansi terkait untuk mendukung pelaksanaan layanan rehabilitasi sosial. Sentra Mulya Jaya menjalin kemitraan dengan bidang transportasi, termasuk BUMN, untuk memfasilitasi mobilitas penerima manfaat. Sentra ini juga bekerja sama dengan lembaga pendidikan untuk mendukung program vokasional bagi para penerima manfaat.

#### 3.1.7 Tim Pokja

Pelaksanaan program ATENSI oleh Sentra Mulya Jaya Jakarta diperkuat dengan adanya kelompok kerja, guna memaksimalkan pengelolaan data beserta intervensinya. Pokja tersebut diantaranya adalah Pokja Data, Pokja Umum, Pokja Humas, Pokja Residensial, Pokja Disabilitas, Pokja Anak, Pokja Rentan, Pokja Lanjut Usia, serta Pokja SKA dan Vokasional.

#### 3.1.8 Jangkauan Wilayah

Berdasarkan Keputusan Menteri Sosial RI Nomor: 29/HUK/2024 mengenai Jangkauan Wilayah UPT Ditjen Rehsos dalam Layanan ATENSI menetapkan wilayah kerja Sentra Mulya Jaya yang tersebar dalam 3 provinsi sebagai berikut:

1. PROVINSI DKI JAKARTA meliputi Kota Jakarta Pusat dan Kota Jakarta Selatan.
2. PROVINSI BANTEN meliputi Kota Tangerang, Kota Tangerang Selatan, dan Kabupaten Tangerang.
3. PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG meliputi Kota Pangkal Pinang, Kabupaten Bangka, Kabupaten Bangka Tengah, dan Kabupaten Bangka Barat.

### **3.2. Program/Layanan yang diberikan Institusi**

#### 3.2.1 Program

- 1) Asistensi Rehabilitasi Sosial di Sentra Mulya Jaya

Sentra Mulya Jaya Jakarta melaksanakan program Asistensi Rehabilitasi Sosial yang selanjutnya disebut ATENSI yaitu layanan rehabilitasi sosial dengan tujuan meningkatkan kemampuan Penerima Manfaat, keluarga dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup layak, melaksanakan tugas dan peranan sosial, serta mengatasi masalah dalam kehidupannya, sehingga memiliki kualitas hidup

yang memadai. Adapun layanan ATENSI menggunakan pendekatan berbasis keluarga, komunitas, dan/atau residensial memberikan bantuan untuk memenuhi aspek layanan dasar. Bantuan yang diberikan meliputi:

(1). Dukungan Pemenuhan Hidup Layak

Upaya membantu memenuhi standar kebutuhan Penerima Manfaat untuk dapat hidup layak secara fisik, mental, dan psikososial. Dukungan pemenuhan hidup layak diberikan dengan cara memberikan bantuan sosial, bantuan sarana dan prasarana dasar, serta bantuan pemenuhan hidup layak lainnya, meliputi sandang dan pangan, tempat tinggal sementara, dan akses kesehatan, pendidikan, dan identitas

(2). Perawatan Sosial dan/atau Pengasuhan Anak

Merupakan upaya pemberian layanan pemenuhan kasih sayang, keselamatan, kelekatan, dan kesejahteraan dengan cara merawat, mengasuh, dan memberikan perhatian yang berkelanjutan, serta memberikan bantuan sarana dan prasarana pengasuhan sosial dan/atau pengasuhan anak.

(3). Dukungan Keluarga

Upaya pemberian bantuan terhadap anggota keluarga berupa dukungan emosional, pengetahuan, dan keterampilan pengasuhan anak dan/atau pengasuhan sosial, keterampilan berelasi dalam keluarga, serta dukungan untuk memahami masalah yang dihadapi.

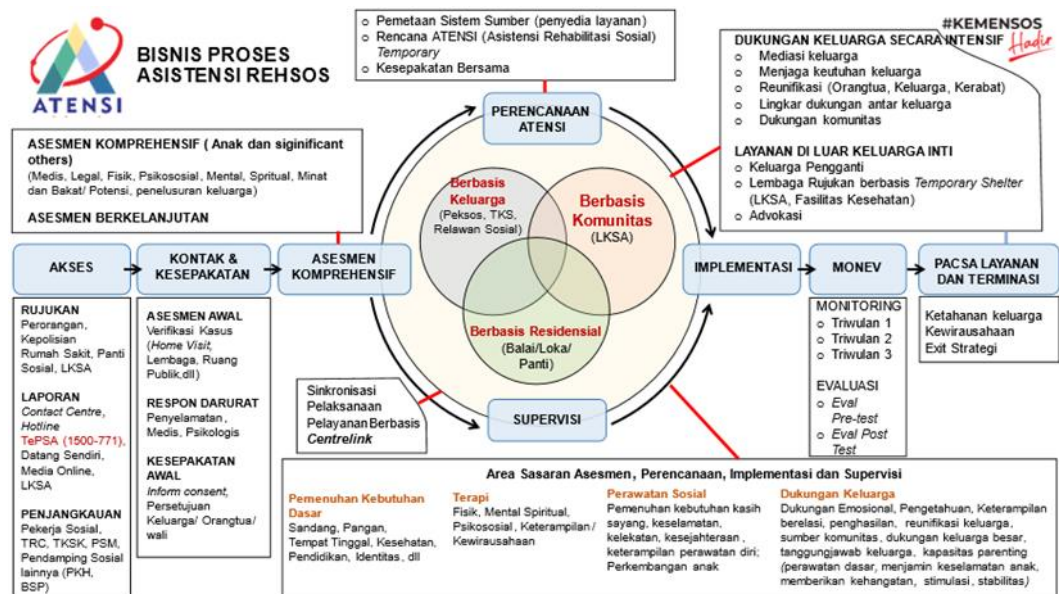
Dukungan keluarga dilakukan dengan cara memberikan pendampingan kepada keluarga dan/atau penguatan kapabilitas dan tanggung jawab sosial keluarga serta memberikan bantuan perlengkapan bagi keluarga atau anggota keluarga. Dukungan tersebut diberikan kepada keluarga sendiri dan/atau keluarga pengganti

(4). Terapi (Fisik, Psikososial, dan Mental Spiritual)

- a. Terapi Fisik merupakan terapi untuk mengoptimalkan, memelihara, dan mencegah kerusakan atau gangguan fungsi fisik. Terapi fisik dilakukan dengan cara latihan terapeutik, pijat, urut dan terapi elektronik, dukungan alat bantu, serta pelatihan dan terapi olahraga. Terapi fisik tidak hanya aspek kesehatan, tetapi juga bagian dari praktik pekerjaan sosial untuk memastikan agar penerima manfaat memiliki motivasi dalam memelihara dan mengoptimalkan fungsi fisiknya.

- b. Terapi Psikososial merupakan kumpulan terapi untuk mengatasi masalah yang muncul dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya baik keluarga, kelompok, komunitas, maupun masyarakat. Terapi psikososial dilakukan dengan cara melakukan berbagai terapi untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan aspek kognisi, psikis, dan sosial, serta dukungan alat bantu.
  - c. Terapi Mental spiritual merupakan terapi yang menggunakan nilai-nilai moral, keyakinan, dan agama untuk menyelaraskan pikiran, tubuh, dan jiwa. Terapi tersebut dilakukan dengan cara meditasi, terapi seni, ibadah keagamaan, dan/atau terapi yang menekankan harmoni antara manusia dengan alam.
- (5). Pelatihan Vokasional dan Pembinaan Kewirausahaan
- Usaha pemberian keterampilan agar mampu hidup mandiri dan/atau produktif. Pelatihan vokasional dan/atau pembinaan kewirausahaan dilakukan dengan cara pengembangan dan penyaluran minat, bakat, potensi, dan menciptakan aktivitas yang produktif, akses modal usaha ekonomi, bantuan kemandirian, bantuan sarana dan prasarana produksi, serta mengembangkan jejaring pemasaran.
- (6). Bantuan Sosial dan Asistensi Sosial
- Bantuan berupa uang, barang atau jasa kepada individu, keluarga, kelompok atau masyarakat berpendapatan rendah, tidak mampu, dan/atau rentan terhadap risiko sosial.
- Asistensi sosial merupakan bantuan berupa uang, barang, jasa pelayanan, dan/atau jaminan sosial kepada individu, keluarga, kelompok atau masyarakat yang berpendapatan rendah sampai dengan berpendapatan tinggi.
- (7). Dukungan Aksesibilitas.
- Membantu memperoleh akses yang setara terhadap peralatan, pelayanan publik, serta lingkungan fisik dan nonfisik, dilakukan dengan cara melaksanakan sosialisasi, fasilitasi, dan advokasi sosial kepada pemangku kepentingan serta penyediaan sarana dan prasarana yang memenuhi standar aksesibilitas.

## 2) Bisnis Proses



Gambar 3.2.1 Bisnis Proses ATENSI Sentra Mulya Jaya. Sumber PPT Sentra Mulya Jaya Bambu Apus.

Adapun alur pelayanan ATENSI Sentra Mulya Jaya di Jakarta yaitu sebagai berikut:

### (1). Fasilitas Akses

Di tahap awal ini para calon penerima manfaat telah mendapatkan akses yang dapat berasal dari:

- Rujukan: Perseorangan, kepolisian, rumah sakit, panti sosial, LKS.
- Laporan: Datang sendiri, media online, LKS.
- Penjangkauan: Pekerja sosial, TRC, PSM, pendamping sosial lainnya (PKH, BSP).

### (2). Intake dan Engagement

Dalam pendekatan awal dengan penerima manfaat serta kesepakatan bersama mencakup:

- Asesmen Awal: Verifikasi kasus (home visit, lembaga, ruang publik, dan lain-lain).
- Respon Darurat: Penyelamatan medis dan psikologis.
- Kesepakatan Awal: Informed consent, persetujuan keluarga/orang tua/wali.

### (3). Asesmen Komprehensif

Asesmen komprehensif dan berkelanjutan itu mencakup pada medis, legal, fisik, psikososial, mental, spiritual, minat dan bakat, penelusuran keluarga dan

aspek-aspek lainnya yang dibutuhkan dalam proses penanganan masalah penerima manfaat.

(4). Perencanaan Intervensi

Pada tahap perencanaan ATENSI atau perencanaan rehabilitasi sosial dilakukan:

- a. Pemetaan sistem sumber (penyediaan layanan).
- b. Rencana ATENSI (Asistensi Rehabilitasi Sosial).
- c. Kesepakatan bersama.

(5). Implementasi

Implementasi disini merupakan pelaksanaan dari rencana intervensi yang sudah ditentukan namun dengan berbasis residensial, keluarga, dan komunitas.

- a. Dukungan keluarga secara intensif dengan mediasi keluarga, menjaga keutuhan keluarga, reunifikasi (orangtua, keluarga, kerabat), lingkaran dukungan antar keluarga.
- b. Layanan di luar keluarga dengan keluarga pengganti, lembaga rujukan berbasis Temporary Shelter (LKSA, fasilitas Kesehatan), advokasi.

(6). Monitoring dan Evaluasi

Pada tahap ini adalah proses untuk memantau bagaimana perkembangan pada penerima manfaat melalui program ATENSI selama berada di Lembaga. Sedangkan tahap evaluasi ini merupakan kegiatan penilaian yang dilakukan oleh pekerja sosial penilaian itu secara keseluruhan pelaksanaan ATENSI yang telah dijalankan dan indikator atas ketercapaian program yang dilakukan penerima manfaat.

(7). Pasca Layanan dan Terminasi

Pasca layanan merupakan tahapan layanan lanjutan kepada penerima manfaat yang telah usai mendapat layanan rehabilitasi sosial. Layanan lanjutan ini dilaksanakan agar mantan penerima manfaat dapat menjalankan fungsi sosial di masyarakat dan memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan sosialnya atau mendukung Lembaga rujukan agar sesuai dengan kebutuhan mantan penerima manfaat. Kemudian terminasi diartikan sebagai proses pemutusan kontrak layanan

antara penyedia layanan dan penerima manfaat atau pengakhiran rangkaian program ATENSI.

(8). Supervisi

Supervisi dilakukan oleh pekerja sosial yang mempunyai kompetensi supervisi pekerjaan sosial.

3.2.2 Layanan Asistensi Rehabilitasi Sosial

1) Atensi Berbasis Keluarga

Atensi berbasis keluarga merupakan pendekatan yang menempatkan keluarga sebagai lingkungan utama untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikis individu. Keluarga berperan sebagai tempat perlindungan utama, serta sebagai ruang bagi penerima manfaat untuk menjalankan peran dan mengaktualisasikan diri. Keluarga yang harmonis, baik, dan bahagia dapat meningkatkan kualitas kesehatan fisik dan psikis serta kesejahteraan sosial penerima manfaat.

Oleh karena itu, keluarga merupakan tempat terbaik bagi penerima manfaat, dan dukungan keluarga harus diperkuat agar hak dan kebutuhan penerima manfaat dapat terpenuhi dengan baik.

2) Atensi Berbasis Komunitas

Atensi berbasis komunitas menekankan pentingnya peran komunitas dalam mendukung penerima manfaat, terutama dalam pemenuhan kebutuhan fisik dan psikis. Komunitas sebagai lingkungan terdekat diharapkan mampu memberikan perlindungan dan dukungan kepada penerima manfaat, terutama dalam menghindari kerentanan, stigma, dan diskriminasi.

Dalam hal ini, Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) berperan sebagai penggerak utama yang membantu keluarga dan komunitas dalam mendampingi serta merawat penerima manfaat. Mengingat komunitas adalah pihak terdekat dengan keluarga penerima manfaat, penguatan komunitas menjadi hal penting agar komunitas tersebut lebih sensitif dan responsif dalam mencegah serta menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh penerima manfaat.

Dengan demikian, pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang suportif, dimana komunitas aktif berperan dalam menjaga kesejahteraan anggotanya, khususnya mereka yang berada dalam kondisi rentan

### 3) Atensi Berbasis *Residential Care*

Perawatan penerima manfaat berbasis residensial melalui Sentra, Panti atau LKS menjadi kebutuhan bagi penerima manfaat yang tidak memiliki keluarga atau ditelantarkan oleh keluarga atau keluarga yang tak mampu mengurus penerima manfaat karena permasalahan ekonomi dan sosial.

Perawatan di Sentra, Panti atau LKS dapat menjamin kualitas kesejahteraan sosial bagi terpenuhinya kebutuhan fisik, psikologis dan sosial penerima manfaat yang dilaksanakan secara temporer.

Layanan residensial adalah alternatif terakhir, maka Sentra Terpadu/Sentra harus memfokuskan pelayanannya dan meningkatkan kapasitas UPT di Daerah & LKS untuk lebih bisa memfokuskan kegiatannya pada penguatan dukungan keluarga agar penerima manfaat terlantar/rentan/berkebutuhan khusus dapat sesegera mungkin kembali kepada keluarga.

#### (1). Layanan Residensial

Dalam layanan residensial, PPKS/PM akan mendapatkan terapi perubahan perilaku, terapi fisik, psikososial, mental spiritual dan pelatihan vokasional bagi PM. Nantinya, diharapkan PM mampu hidup mandiri dan produktif mengembangkan usaha, tak lagi bergantung pada orangtua atau bantuan orang lain untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya

Terdapat 8 (delapan) keterampilan yaitu gerabah, pertukangan, tata rias, tata boga, desain grafis/sablon, menjahit, handicraft, dan komputer. Selain itu terdapat layanan terapi psikososial, terapi kepemimpinan, terapi fisik dan pemeriksaan tes kesehatan.

#### (2). Perawatan Lansia

Perawatan Lanjut Usia (lansia) dilakukan dengan memperhatikan kondisi kesehatan lansia, kemampuannya untuk melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan orang lain dan mengoptimalkan segala potensi yang masih dimiliki untuk meningkatkan keberfungsian sosialnya. Terdapat pelayanan berupa pendampingan lansia, pemberian hygiene kit dan lain-lain.

#### (3). Respon Kasus dan Kedaruratan

Rangkaian kegiatan penanganan segera atas kasus kekerasan, perlakuan salah, eksploitasi, penelantaran, kerentanan masalah sosial, kesehatan dan ekonomi, berupa layanan kedaruratan dan/atau intervensi meliputi upaya penerimaan laporan dan identifikasi kasus, penyelamatan, pemulihan (fisik, psikologis, sosial, spiritual, dan hukum) terhadap PPKS.

(4). Unit Layanan Rehabilitasi Sosial Anak Penyandang Disabilitas

Unit Layanan Rehabilitasi Sosial Anak Penyandang Disabilitas (ULAN SI ANAK PENTAS) memberikan layanan dalam peningkatan kemandirian dan kemampuan sosial anak penyandang disabilitas, serta peningkatan kemampuan keluarga dalam pengasuhan dan perawatan. Adapun layanan terapi yang diberikan berupa:

- a. Terapi Okupasi: Bentuk layanan kepada individu penyandang disabilitas dengan kelainan fisik, mental, dan intelektual yang mengalami gangguan kinerja okupasional melalui aktivitas yang bermakna dan bertujuan, sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan pada area aktifitas kehidupan sehari-hari, produktifitas dan pemanfaatan waktu luang. Metode Terapi Okupasi yang bisa menjadi pilihan: Metode Terapi Okupasi yang bisa menjadi pilihan: 1) Terapi Sensori Integrasi 2) Terapi Snoezelen 3) Pra vokasional skill 4) Pre writting skill 5) Terapi self care / personal hygiene 6) Terapi relaksasi 7) Terapi ADL (activity daily living) / aktifitas sehari hari 8) Terapi rekreasi 9) Terapi aktifitas kelompok seni 10) Terapi aktifitas kelompok interaksi 11) Terapi aktifitas kelompok ADL 12) Terapi problem solving
- b. Terapi Wicara: Terapi wicara bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bicara dan mengekspresikan bahasa pada anak. Selain bahasa yang bersifat verbal, terapi ini juga melatih bentuk bahasa nonverbal. Terapi wicara sendiri mengembangkan dua hal untuk hasil yang optimal. Hal yang pertama adalah mengoptimalkan koordinasi mulut agar dapat menghasilkan suara untuk membentuk kata-kata. Olah mulut ini merupakan tahapan yang cukup penting. Tujuannya agar anak bisa membuat kalimat lancar, artikulasi yang jelas dan volume suara yang cukup. Hal yang kedua adalah mengembangkan pemahaman berbahasa dan upaya mengekspresikan bahasa.

- c. Pendampingan Psikologi Anak: Terapi psikologis terhadap anak yang menggunakan 2 metode terapi seperti terapi perilaku dan terapi bermain. Tujuan melakukan terapi bermain adalah agar anak yang ditangani bisa merasakan senang secara emosional sebebas-bebasnya. Sementara itu, terapi perilaku dilakukan secara bersamaan dengan terapi bermain sehingga pendamping psikologis anak melakukan terapi perilaku dalam kondisi anak yang sedang merasa senang. Contoh dari kegiatan terapi bermain adalah lempar tangkap bola, mewarnai, bermain pasir warna warni, serta lempar panah mainan.
- d. Fisioterapi: Fisioterapi memberikan layanan dengan kondisi gangguan fungsi saraf, gangguan sistem otot, persendian dan tulang, gangguan sistem pernapasan dan gangguan tumbuh kembang.

### **3.3. Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Institusi**

Berdasarkan Pasal 1 ayat 5, pasal 3, pasal 9 dan 10 Permensos Nomor 7 Tahun 2021, kriteria penerima layanan/sasaran (penerima manfaat) Rehabilitasi Sosial di Sentra Mulya Jaya adalah masyarakat Indonesia baik perorangan, keluarga, kelompok yang termasuk dalam kategori Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) baik klaster anak, penyandang disabilitas, lansia, korban penyalahgunaan Napza dan Odhiv, kelompok rentan, serta Kedaruratan dan Korban Bencana (KBK) berdasarkan hasil asesmen.

Adapun persyaratan Penerima Manfaat (PM) yang akan mendapatkan pelayanan di Sentra Mulya Jaya adalah sebagai berikut:

1. Residensial: Surat Rekomendasi/Pengantar/Surat Rujukan dari Sentra /Dinas Sosial / instansi terkait /LKS; sudah masuk DTKS; melampirkan hasil asesmen calon PM dari pihak perujuk (Sentra/Dinas Sosial/LKS/Instansi lainnya); melampirkan KTP / Kartu Identitas lainnya dan Kartu keluarga; menandatangani BAST penerimaan / rujukan PM; adanya kesepakatan terkait penyerahan PM kepada pihak perujuk / keluarga bila PM telah selesai menjalani layanan Rehabilitasi Sosial; bersedia ditempatkan di asrama yang masih tersedia; bersedia memenuhi aturan dan tata tertib yang berlaku di Sentra Mulya Jaya; bersedia mengikuti kegiatan yang dilaksanakan di Sentra Mulya Jaya; dan bukan merupakan Aparatur Sipil Negara / Pensiunan.

2. Penerima Manfaat ABH baik Titipan atau Keputusan Pengadilan: Surat Permohonan titipan / putusan pengadilan; erita Acara Serah terima PPKS; surat pernyataan bersama mengenai keamanan anak yang ditempatkan di LPKS; resume / kronologis kasus; laporan litmas dari PK; laporan sosial; melampirkan KTP / Kartu Identitas lainnya, akta kelahiran dan Kartu keluarga ; bersedia ditempatkan di asrama yang masih tersedia; bersedia memenuhi aturan dan tata tertib yang berlaku di Sentra Mulya Jaya; bersedia mengikuti kegiatan yang dilaksanakan di Sentra Mulya Jaya; jangka waktu penitipan anak yang sedang menjalani proses hukum di tingkat penyidikan paling lama 15 (lima belas) hari; jangka waktu penitipan anak yang sedang menjalani proses hukum di tingkat penuntutan paling lama 10 (sepuluh) hari; dan jangka waktu penitipan anak yang sedang menjalani proses hukum di tingkat pengadilan negeri paling lama 25 (dua lima) hari.
3. Rumah Susun: PPKS yang merupakan pemulung, gelandangan, pengemis, manusia gerobak, lanjut usia terlantar, penyandang disabilitas dan PPKS lainnya; masuk Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) atau dalam hal calon penghuni rusun tidak terdapat dalam DTKS, layanan tetap dapat diberikan dengan ketentuan calon penghuni rusun harus segera dilaporkan ke dinas sosial daerah provinsi, dinas sosial daerah kabupaten/kota, atau Kementerian Sosial untuk diusulkan masuk ke dalam DTKS; diutamakan yang sudah berkeluarga; diutamakan pernah mendapatkan layanan rehabilitasi sosial; dan memiliki penghasilan/pekerjaan.

## **BAB IV**

### **PENANGANAN KASUS**

Proses praktikum institusi diawali dengan penyerahan para praktikan dari lembaga kepada Sentra Mulya Jaya yang diantar oleh Ibu Denti selaku dosen pembimbing dan Bapak Eri selaku pihak dari lembaga, yang mana disambut dan diterima baik oleh pihak Sentra Mulya Jaya oleh Ibu Nitra selaku sekretariat, Bapak Joko selaku Pekerja Sosial dan beberapa staff Sentra Mulya Jaya, pada kegiatan ini menjelaskan kepada pihak sentra bahwa praktikum institusi ini merupakan praktikum untuk menerapkan nilai, pengetahuan dan keterampilan yang telah diajarkan di kampus untuk diimplementasikan di lapangan mulai dari tahapan *engagement* hingga terminasi dan rujukan secara mandiri pada tanggal 19 Agustus 2024. Proses praktikum institusi diakhiri dengan penjemputan yang dilakukan oleh dosen pembimbing dan dihadiri oleh pihak penting Sentra Mulya Jaya di Jakarta, dengan memberikan plakat sebagai simbolis kerjasama antara Poltekesos dan Sentra Mulya Jaya pada tanggal 27 September 2024.

#### **4.1. Tahap Engagement, Intake dan Kontrak**

##### **4.1.1 Engagement**

Tahap pertolongan yang pertama yaitu *engagement*, dalam tahap ini praktikan menjalin hubungan dengan klien rungu wicara yang berada di Sentra Mulya Jaya di Jakarta. Pada tahap ini praktikan memperkenalkan diri kepada klien yang dirujuk oleh pekerja sosial Sentra Mulya Jaya dan melakukan pertemuan pertama pada tanggal 22 Agustus 2024 sebagai mahasiswa calon pekerja sosial yang akan berpraktik di Sentra Mulya Jaya di Jakarta. Pertemuan ini diawali di kamar klien, pada saat itu klien sedang bermain *handphone*, pada awalnya praktikan tidak mengetahui yang mana klien tersebut hingga praktikan menanyakan kepada pm yang lain, siapa orang yang bernama FM, hendak dari situ klien dipanggil dan bertemu dengan praktikan, praktikan berkenalan hanya sekedar nama saja karena masih belum mempelajari bahasa isyarat.

#### 4.1.2 Intake dan Kontrak

Proses intake merupakan tahap permulaan dari suatu proses pelayanan, dimana terjadi suatu persetujuan kontrak antara klien dengan praktikan. Di sini praktikan menanyakan persetujuan kepada klien, yang mana setelah melakukan *small talk*, hasilnya adalah klien menyetujui dan melakukan kontrak dengan mengisi *inform concern* pada tanggal 23 Agustus 2024 sekaligus melanjutkan tahap *engagement* dengan bertujuan praktikan dapat membangun trust building dengan klien sehingga pada tahap selanjutnya klien dapat dengan luasa bercerita mengenai permasalahannya. Praktikan mengajak untuk melanjutkan perkenalan yang sempat tertunda dengan mempelajari sedikit bahasa isyarat praktikan mengajak klien untuk berbincang dengan membahas-bahasan yang ringan, dengan sedikit mengungkap identitas informasi klien, seperti asal, umur, sejak kapan berada di sentra. Lalu saat obrolan sudah semakin dalam, praktikan mengarahkan klien untuk melakukan perjanjian sesuai dengan yang ada di *inform concern* dan di tanda tangani oleh klien sebagai bentuk persetujuan antara praktikan dan klien.

#### 4.2. Tahap Asesmen

Tahap pertolongan selanjutnya yaitu asesmen, praktikan mencari data atau informasi yang berkaitan dengan klien dengan teknik wawancara dan beberapa penggunaan *tools* seperti form asesmen dengan terdapat BPSS didalamnya, lalu praktikan membuat tools lainnya seperti ecomap dan saleeby strenght yang dilakukan pada tanggal 26 Agustus hingga 2 September 2024. Hasil dari asesmen yang praktikan lakukan terkait sebagai berikut:

##### 1) Identitas Klien

- (1) Nama Inisial : FM
- (2) Tempat, tanggal lahir : Tangerang, 06-01-2005
- (3) Umur : 19 Tahun
- (4) Alamat : Tangerang
- (5) Jenis Kelamin : Laki - Laki
- (6) Agama : Islam
- (7) Pendidikan Terakhir : SMALB
- (8) Kluster : Disabilitas

## 2) Identitas Keluarga Klien

No	Susunan Keluarga Klien	Jenis Kelamin	Usia	Hubungan Dengan Klien	Pekerjaan	Alamat Tinggal
1.	ZS	Laki-Laki	48thn	Ayah Kandung	Buruh Pabrik	Pabuaran, Karawaci
2.	EN	Perempuan	44thn	Ibu Kandung	Guru	Pabuaran, Karawaci
3.	FT	Perempuan	17thn	Adik Kandung	Pelajar	Pabuaran, Karawaci

Tabel. 4.2.1 Identitas Keluarga Klien. Sumber: dokumentasi hasil wawancara praktikan

## 3) Latar Belakang

FM ini merupakan disabilitas rungu wicara sejak lahir. Kondisi ekonomi keluarganya cukup ayahnya merupakan buruh pabrik sementara ibunya adalah guru, namun sepertinya keluarganya belum mampu untuk melanjutkan pendidikan FM ke jenjang kuliah sehingga FM dimasukan ke Sentra Mulya Jaya menjadi penerima manfaat atas kemauan Ibu nya, karena FM ini selama berada di rumah tidak terlihat potensi atau minat bakat selain itu ia juga tidak memiliki softskill sehingga ibunya memasukan FM ke Sentra Mulya Jaya dengan beranggapan setelah terminasi atau lulus ia siap untuk bekerja. FM masuk ke Sentra Mulya Jaya pada bulan juli dan mendapatkan keterampilan vokasional wajib yaitu komputer dan vokasional minat pertukangan kayu walaupun ia masih belum sepenuhnya minat hanya tertarik saja.

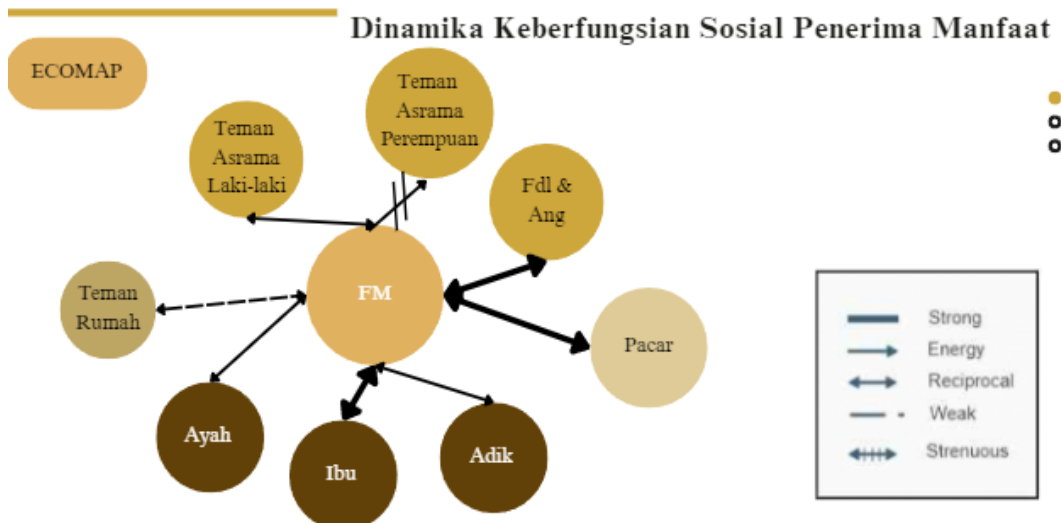


Foto 4.2.1 Tahap Asesmen di SKA. Sumber: foto pribadi.

#### 4) Dinamika Keberfungsian

Biologis	Psikologis
<p>• <b>Gambaran Fisik</b></p> <p><b>Jenis Kelamin</b> : Laki - Laki</p> <p><b>Umur</b> : 19 Tahun</p> <p><b>Tinggi Badan</b> : 172cm</p> <p><b>Berat Badan</b> : 50kg</p> <p><b>Kecacatan</b> : Disabilitas Rungu Wicara</p> <p><b>Keterangan</b> : Memiliki beberapa bekas luka kecil di bagian kaki dan tangan serta satu bekas luka area mata.</p>	<p>• <b>Gambaran Emosi</b></p> <p>FM merasa rindu dan galau akan rumah dan keluarga terutama Ibunya. Terkadang gelisah akan masa depannya. Walaupun begitu ia masih memiliki keinginan untuk mengikut kelas vokasional.</p> <p>• <b>Kesehatan Jiwa</b></p> <p>Tidak adanya gejala depresi, gelisah yang ekstrim.</p>
Sosial	Spiritual
<p>FM kurang bisa beradaptasi dan berbaur dengan lingkungannya karena masih berketergantungan dengan teman dekatnya yang satu sekolah waktu sebelum masuk Sentra Mulya Jaya, serta juga kurang dalam bersosialisasi karena terkadang menarik diri dari lingkungannya, namun ia juga masih dapat berinteraksi dan mau terbuka dengan beberapa orang yang ia sangat percayai.</p>	<p>FM dapat dikatakan baik dalam segi spiritual karena melakukan sholat 5 waktu walaupun pada saat kedatangannya ia masih jarang untuk melakukan sholat 5 waktu, selain itu setiap dalam kondisi tidak beruntung ia selalu sabar dan menerima apapun yang terjadi dan beranggapan bahwa itu merupakan takdir yang harus ia jalani.</p>

*Tabel. 4.2.2 Tools BPSS. Sumber: dokumentasi hasil BPSS praktikan.*



Gambar 4.2.1 Ecomap. Sumber: dokumentasi hasil ecomap praktikan.

Hasil dari *tool ecomap* diatas bahwa FM ini memiliki hubungan yang sangat dekat dengan ibunya dan adiknya, namun hubungan dengan ayahnya biasa saja tidak begitu dekat. Selama di sentra FM sangat dengan dengan Fdl dan Ang yang merupakan teman kamar di asrama. Lalu hubungan dengan teman-teman yang lain tidak begitu dekat seperti teman laki-laki dan perempuan di sentra.



Gambar 4.2.2 Saleeby strenght. Sumber: dokumentasi hasil saleeby strenght praktikan.

Hasil dari *tool saleeby strenght*, FM ini memiliki potensi yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan, seperti suka berolahraga, berbakat dalam

bermain game dan setidaknya FM memiliki keinginan untuk mengikuti kelas vokasional, terapi psikososial dan kegiatan sentra lainnya. Serta FM juga memiliki potensi karena dukungan dari orang tua, keluarganya dan teman dekat yang dapat ia percayai.

## **5) Masalah (Gejala dan Fokus Masalah)**

### **(1) Gejala Masalah**

Melihat dari beberapa para ahli menyatakan bahwa relasi sosial merupakan hasil hubungan interaksi yang dibangun oleh individu atau kelompok secara sistematis dan adanya timbal balik antar individu yang menjadikan kelompok tersebut saling mengenal satu sama lain dalam sebuah lingkungan lalu dapat beradaptasi dengan lingkungan tersebut, orang yang sulit beradaptasi memiliki ciri-ciri seperti:

- a. Merasa kurang nyaman dengan lingkungan baru;
- b. Susah memulai obrolan dengan orang baru;
- c. Lebih suka menyendiri dan bermain ponsel;
- d. Tidak berani *speak up*.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa relasi sosial merupakan interaksi hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain, saling mempengaruhi dan didasarkan pada kesadaran untuk saling menolong demi mewujudkan kehidupan yang baik dan mempunyai rasa peduli antara individu satu dengan individu lainnya, dengan begitu jika dikaitkan dengan teori tersebut maka gejala permasalahan yang dialami oleh FM seperti:

- a. Ketergantungan pada teman dekat.
- b. FM suka menyendiri dan bermain ponsel.
- c. Kurang minat dalam sebuah forum diskusi dengan orang lain.
- d. Kurang semangat dalam menjalani aktifitas atau kegiatan vokasional di Sentra Mulya Jaya.

### **(2) Fokus Masalah**

Kurangnya hubungan relasi klien FM dengan teman di Sentra Mulya Jaya Jakarta.

### 4.3. Tahap Rencana Intervensi

Pada tahap rencana intervensi, praktikan merancang rencana intervensi yang sesuai dengan analisa hasil asesmen dengan menggunakan metode yang harus praktikan lakukan sesuai dengan pedoman praktikum institusi yaitu metode *case work* dan metode *group work* dengan menggunakan teknik-teknik yang tertera pada pedoman dilakukan pada tanggal 2 – 6 September 2024. Selain itu juga praktikan menganalisis sistem dasar yang akan terlibat pada kegiatan intervensi yang meliputi sistem klien, sistem sasaran, sistem perubahan, sistem kegiatan dan tujuan kegiatan intervensi.

Rencana intervensi yang praktikan lakukan yaitu “Modifikasi Tingkah Laku” dengan metode *case work* dan *Group work*.

#### 1) *Case Work* :

- (1) *Task Centred* : Praktikan memberikan tugas kepada klien berupa interaksi dengan teman yang ada di lingkungan Sentra Mulya Jaya di Jakarta
- (2) *Advice and giving* : Pemberian saran atau motivasi kepada FM agar dapat berbaur dengan teman-temannya.
- (3) *Supporting* : Dilakukan melalui significant others yaitu teman laki-laki yang ada diasramanya untuk diberikan dukungan berupa ajakan agar tidak menyendiri dan mau berkumpul bersama teman-teman.

#### 2) *Group Work* :

*Recreation Skill Group* (kelompok-kelompok rekreasi keterampilan)

Tujuan kelompok ini adalah untuk meningkatkan beberapa keterampilan dan pada waktu yang bersamaan memberikan pula kesenangan. Kelompok ini memerlukan penasehat, pelatih dan instruktur, serta lebih berorientasi pada aturan permainan.

FM nantinya akan dibentuk kelompok dengan teman-temannya di kelas terapi psikososial dan akan menampilkan tarian yang nantinya mereka akan menciptakan tarian itu sendiri berdasarkan lagu yang diberikan, praktikan akan menjadi juri sebagai yang menilai penampilan, kekompakan, dan kreatifitas. Dengan *Recreation Skill Group* ini diharapkan FM dapat berinteraksi dan bekerja sama dengan teman-temannya yang lain.

### 3) Sistem Dasar

- (1) Sistem pelaksana Perubahan : Pekerja Sosial, Praktikan, Teman dekat FM (fdl).
- (2) Sistem Klien : Klien (FM).
- (3) Sistem Sasaran : Klien dan teman-teman di Sentra Mulya Jaya Jakarta.
- (4) Sistem Kegiatan : Pemberian Motivasi dan Pendampingan di Asrama, Kelas Vokasional dan Kelas Terapi.

### 4) Tujuan


#### 1) Tujuan umum




Tujuan dari rencana intervensi ini diharapkan FM dapat berbaur dengan membangun relasi di lingkungannya sehingga dimanapun ia berada dapat FM dapat dengan mudah beradaptasi.

#### 2) Tujuan khusus

- (1) Berbaur dengan temannya, seperti makan bersama dan ketika diskusi ikut memberikan saran, dll.
- (2) Mengikuti kelas vokasional dengan serius.

### 4.4. Tahap Intervensi

Hari/ Tanggal	Kegiatan	Intervensi	Indikator	Dokumentasi
Kamis, 12 September 2024 (08.00- 08.20)	Pemberian Motivasi	Praktikan menerapkan teknik advice and giving kepada FM mengenai saran bagaimana bagaimana ketika ada sebuah diskusi ia terlibat memberikan saran atau ide-ide. Selain itu juga pemberian motivasi untuk semangat dalam menjalankan aktifitasnya.	<ul style="list-style-type: none"><li>• Terlibat aktif dalam sebuah diskusi.</li><li>• Terlihat semangat dalam menjalankan aktifitas seperti tidak terlambat datang ke kelas vokasional atau terapi psikososial.</li></ul>	

<p>Kamis, 12 September 2024 (18.10-18.20)</p>	<p>Pemberian Support melalui Significant Other</p>	<p>Teman FM mengajak agar FM mau bergabung bersama-sama berbaur.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mau berbicara dengan teman-temannya.</li> <li>• Tidak menyendiri.</li> <li>• Makan bersama-sama di SKA.</li> </ul>	
<p>Kamis, 19 September 2024 (16.00-17.00)</p>	<p>Pemberian Tugas kepada FM</p>	<p>Pemberian tugas kepada FM dengan berupa interaksi dalam artian klien harus berbincang atau berdiskusi dengan temannya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berbincang dengan teman</li> <li>• Memiliki hubungan yang baik</li> <li>• Aktif berdiskusi</li> </ul>	
<p>Kamis, 12 September 2024 (13.30-15.00)</p>	<p>Kelas Terapi Psikososial</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Praktikan mendampingi FM pada kelas terapi psikososial</li> <li>• FM ikut memainkan peran didalam permainan dinamika kelompok</li> <li>• praktikan ikut terlibat didalam kegiatan sebagai penilai atas arahan mentor kelas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• FM mampu berkerja sama dengan temannya</li> <li>• FM percaya diri tampil menari bersama teman-temannya</li> </ul>	

<p>Sabtu, 21 September 2024 (17.00- 17.15)</p>	<p>Pemberian Tugas kepada FM</p>	<p>Pemberian tugas kepada FM dengan berupa interaksi dalam artian klien harus berbincang dengan temannya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Berbincang dengan teman</li> <li>•Memiliki hubungan yang baik</li> </ul>	
<p>Minggu, 22 September 2024 (15.00- 15.10)</p>	<p>Pemberian Tugas kepada FM</p>	<p>Pemberian tugas kepada FM dengan berupa interaksi dalam artian klien harus berbincang atau berdiskusi dengan temannya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Berbincang dengan teman</li> <li>•Memiliki hubungan yang baik</li> </ul>	

**Tabel 4.4.1 Pelaksanaan Intervensi. Sumber: Dokumentasi hasil kegiatan praktikan**

Tahap intervensi dilakukan oleh praktikan dengan membuat *schedule* intervensi mulai tanggal 12 hingga 22 September 2024 dengan mempersiapkan hal-hal yang berhubungan dengan teknik intervensi, seperti teknik *advice giving*, praktikan mempersiapkan apa saja hal yang akan dibicarakan dengan klien, motivasi yang dapat diterima oleh klien. Pelaksanaan teknik *supporting* melalui *significant other* dengan mem-*breffing* teman klien untuk memberikan motivasi dan dukungan serta ajakan agar klien berbaur dengan teman-teman yang lain.

#### 4.5. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini intervensi yang dilakukan oleh praktikan sudah membuahkan hasil, evaluasi sudah dilakukan pada tanggal 26 September 2024 sebagai berikut:

##### 1) Kemajuan klien

FM sejauh ini sudah menunjukkan kemajuan yang cukup baik karena ia sudah dapat secara intens berinteraksi dengan teman-temannya. Selain itu ia juga sudah tidak bergantung pada teman dekatnya, ia mulai percaya diri dan semangat menjalani hari-hari.

## 2) Hambatan yang dihadapi praktikan selama intervensi

Hambatan yang dihadapi adalah komunikasi antara praktikan dengan klien karena praktikan kurang menguasai bahasa isyarat sehingga kurang maksimal.

## 3) Rencana tindak lanjut

Pemantauan atau pendampingan apabila ia memiliki permasalahan yang dapat membuat ia kembali menjadi penyendiri dan sulit berbaur atau berinteraksi dengan teman. Serta pemberian dukungan mulai dari keluarga, teman, teman asrama, dan pekerja sosial.

### **4.6. Tahap Terminasi dan Rujukan**

Terminasi dan rujukan dilakukan pada tanggal 26 September 2024, yang mana praktikan memberitahu dan menjelaskan bahwa proses pemutusan hubungan antara praktikan dan klien, juga pihak-pihak lain. Praktikan juga melakukan penyerahan klien kepada pekerja sosial lain yang lebih kompeten dalam mengatasi masalah.



*Foto 4.6.1 Tahap Evaluasi dan Terminasi. Sumber: Foto pribadi.*

## **BAB V**

### **PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI**

#### **5.1. Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metoda Case Work dan Group Work dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi**

Keterampilan mikro dan mezzo adalah alat penting bagi pekerja sosial generalis untuk mencapai tujuan mereka dalam membantu individu dan keluarga. Dengan mengintegrasikan dan menggunakan kedua jenis keterampilan ini secara efektif, pekerja sosial dapat memberikan dampak positif yang signifikan pada Penerima Manfaat.

Di Sentra Mulya Jaya di Jakarta, praktikan menggunakan kedua jenis metoda: mikro dan mezzo, secara terintegrasi, terkait, dan saling melengkapi untuk membantu penerima manfaat yang membutuhkan. Keterampilan ini memungkinkan pekerja sosial untuk bekerja secara efektif pada berbagai tingkatan, mulai dari individu dan keluarga.

##### 1) Keterampilan Mikro:

- (1) Membangun hubungan dengan penerima manfaat: Pekerja sosial perlu membangun hubungan yang aman dan suportif dengan Penerima Manfaat untuk mendapatkan kepercayaan mereka dan membuka diri untuk intervensi.
- (2) Konseling individu: Pekerja sosial membantu Penerima Manfaat untuk memahami masalah mereka, mengembangkan solusi, dan mengambil tindakan.
- (3) Intervensi krisis: Pekerja sosial memberikan dukungan dan bantuan kepada Penerima Manfaat yang mengalami situasi krisis.

##### 2) Keterampilan Mezzo:

- (1) Fasilitasi kelompok: Pekerja sosial memimpin kelompok Penerima Manfaat untuk membantu mereka belajar keterampilan sosial, mengembangkan rasa percaya diri, dan membangun hubungan dengan satu sama lain.
- (2) Pengembangan program: Pekerja sosial bekerja sama dengan tim Sentra Mulya Jaya Di Jakarta untuk mengembangkan program yang sesuai dengan kebutuhan penerima manfaat.

(3) Advokasi: Pekerja sosial mengadvokasi hak-hak Penerima Manfaat di dalam dan luar Sentra Mulya Jaya Di Jakarta.

(4) Integrasi dan Keterkaitan:

1. Keterampilan mikro digunakan untuk membangun hubungan individu dengan Penerima Manfaat dan membantu mereka mengatasi masalah pribadi mereka.
2. Keterampilan mezzo digunakan untuk bekerja dengan kelompok Penerima Manfaat dan membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial.

(5) Saling Melengkapi:

1. Kedua jenis keterampilan ini saling melengkapi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.
2. Keterampilan mikro memberikan dasar untuk intervensi mezzo.

Keterampilan mezzo membantu Penerima Manfaat untuk belajar bagaimana bekerja sama dengan orang lain dan mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi.

## **5.2. Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema etik yang dihadapi dan solusinya)**

Pembelajaran yang bisa dipetik oleh Praktikum Institusi di Sentra Mulya Jaya Di Jakarta terbagi pada aras mikro ini para Praktikan mendapatkan pembelajaran penerapan asesmen yang tepat untuk penerima manfaat dan pentingnya kolaborasi tim profesional untuk mencapai hasil yang optimal. Sedangkan pada aras mezzo pembelajaran yang bisa diambil pengembangan diri dalam memahami sistem layanan atau program yang sesuai dengan kebutuhan Penerima Manfaat.

Dilema etik yang dihadapi praktikan pada saat komunikasi akibat perbedaan bahasa (Bahasa Isyarat) dapat menghambat pemahaman dan terjadinya kesalahpahaman antara praktikan dan penerima manfaat. Privasi dan Kerahasiaan ketika bekerjasama dengan penerima manfaat harus memastikan bahwa informasi pribadi mereka tetap terjaga. Contohnya penerima manfaat ingin berbagi cerita tentang kehidupan pribadi mereka, tetapi praktikan perlu menjaga batasan agar tidak melanggar privasi mereka.

Solusinya yang dihadapi praktikan yaitu membangun komunikasi terbuka dengan semua pihak yang terlibat seperti : Penerima Manfaat, keluarga dan pekerja

sosial. Dapat membantu mengatasi konflik kepentingan dalam mencapai kesepakatan. Praktikan berkomunikasi secara terbuka dengan peserta tentang pentingnya privasi dan meminta izin sebelum membagikan informasi apa pun. Menetapkan batasan yang jelas sehingga membantu menjaga kepercayaan antara Praktikan dan Penerima Manfaat.

### **5.3. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Sentra Terpadu/Sentra dan institusi lainnya**

Keterlibatan praktikan di Sentra Mulya Jaya tidak hanya terbatas pada kegiatan praktikum formal, tetapi juga meliputi berbagai kegiatan lainnya yang mendukung pengembangan diri dan kontribusi terhadap komunitas. Kegiatan-kegiatan ini terbagi menjadi 2 kegiatan, yaitu kegiatan umum dan kegiatan rungu wicara.

#### **5.3.1. Kegiatan Umum**

Kegiatan umum di Sentra Mulya Jaya bertujuan untuk membangun disiplin dan kebersamaan di antara praktikan dan staf. Beberapa kegiatan yang dilakukan antara lain:

##### **1) Apel Pagi Setiap Hari**

Apel pagi merupakan kegiatan rutin yang diadakan setiap hari senin sampai jumat. Kegiatan ini bertujuan untuk menyampaikan informasi penting, membangun semangat, dan mempererat hubungan. Praktikan diajak untuk berpartisipasi aktif dalam setiap apel, sehingga mereka dapat belajar bagaimana berkomunikasi dan berinteraksi dalam kelompok.



*Foto 5.3.1 Kegiatan Apel Pagi. Sumber: Foto pribadi*

## 2) Rabu Bersih

Setiap hari Rabu, Sentra Mulya Jaya mengadakan kegiatan Rabu Bersih, di mana seluruh pegawai, penerima manfaat, termasuk praktikan, turut serta dalam kegiatan bersih-bersih lingkungan. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kebersihan area, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap lingkungan.



*Foto 5.3.2 Kegiatan Rabu Bersih. Sumber: Foto pribadi*

## 3) Senam Pagi

Senam pagi dilaksanakan setiap hari jumat pagi. Untuk meningkatkan kesehatan fisik dan mental, praktikan berpartisipasi dalam senam pagi yang diadakan setiap hari Jumat. Kegiatan ini tidak hanya bermanfaat untuk kebugaran, tetapi juga menjadi kesempatan untuk bersosialisasi dan membangun hubungan yang lebih baik di antara praktikan dan penerima manfaat.



*Foto 5.3.3 Kegiatan Senam Pagi. Sumber: Foto pribadi*

#### 4) Cek Kesehatan TB

Kegiatan cek kesehatan tuberkulosis (TB) di Rusun dilaksanakan setiap dua bulan sekali sebagai upaya untuk mendeteksi dan mencegah penyebaran penyakit ini di lingkungan Sentra Mulya Jaya. Penerima manfaat baik di sentra maupun di rusun akan diperiksa secara gratis melalui tes cepat untuk mengidentifikasi gejala TB, dengan mengecek darah penerima manfaat dan juga tensinya.



*Foto 5.3.4 Kegiatan Pemeriksaan Kesehatan. Sumber: Foto pribadi*

#### 5.3.2 Kegiatan Rungu Wicara

Di dalam program vokasional yang dirancang untuk penyandang disabilitas runggu wicara, praktikan terlibat dalam berbagai kelas yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan penerima manfaat. Beberapa kelas vokasional yang diadakan meliputi:

##### 1) Kelas Terapi Psikososial

Praktikan berpartisipasi dalam kelas terapi psikososial yang dirancang untuk membantu penyandang disabilitas runggu wicara dalam mengatasi tantangan emosional dan sosial. Kegiatan ini melibatkan pendekatan berbasis kelompok, di mana praktikan membantu dalam pelaksanaan permainan, dan aktivitas yang mendukung pengembangan keterampilan sosial serta meningkatkan rasa percaya diri penerima manfaat.



*Foto 5.3.5 Kegiatan Terapi Psikososial. Sumber: Foto pribadi*

## 2) Kelas Vokasional

Kelas vokasional di Sentra Mulya Jaya mencakup berbagai keterampilan praktis yang penting bagi penerima manfaat. Beberapa kelas yang tersedia antara lain:

### (1) Vokasional Pertukangan Kayu

Praktikan melihat dan membantu mengajar keterampilan pertukangan kayu, yang tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis penerima manfaat, tetapi juga memberikan rasa percaya diri.



*Foto 5.3.6 Kegiatan Vokasional Pertukangan Kayu. Sumber: Foto pribadi*

### (2) Vokasional Komputer

Praktikan terlibat dalam pengajaran keterampilan komputer, membantu peserta didik memahami penggunaan perangkat lunak dasar yang sangat dibutuhkan di dunia kerja.



*Foto 3.5.7 Kegiatan Vokasional Komputer. Sumber: Foto pribadi*

### (3)Vokasional Desain Grafis

Kelas desain grafis memberikan peserta didik keterampilan dalam menciptakan karya visual menggunakan perangkat lunak desain. Praktikan membantu peserta didik belajar teknik desain yang efektif dan kreatif.



*Foto 3.5.8 Kegiatan Vokasional Desain Grafis. Sumber: Foto pribadi*

### (4)Vokasional Gerabah

Praktikan berkontribusi dalam kelas pembuatan gerabah, di mana peserta didik belajar teknik dasar pembuatan keramik. Kegiatan ini tidak hanya mengasah keterampilan praktis, tetapi juga memberikan kesempatan untuk mengekspresikan kreativitas.



*Foto 3.5.9 Kelas Vokasional Gerabah. Sumber: Foto praktikan lain.*

#### (5) Vokasional Kerajinan Tangan

Dalam kelas kerajinan tangan, praktikan membantu penerima manfaat belajar membuat kerajinan dari manik-manik. Kegiatan ini memperkenalkan teknik dasar dalam merangkai manik-manik menjadi produk yang menarik, serta meningkatkan keterampilan motorik halus.



*Foto 3.5.10 Kegiatan Vokasional Kerajinan Tangan. Sumber: Foto praktikan lain.*

#### (6) Vokasional Menjahit

Dalam kelas menjahit, praktikan berperan sebagai fasilitator, membantu penerima manfaat belajar teknik dasar menjahit dan mengembangkan kreativitas.



*Foto 3.5.11 Kegiatan Vokasional Kerajinan Tangan. Sumber: Foto praktikan lain.*

### (7) Vokasional Tata Boga

Kelas tata boga merupakan salah satu kegiatan penting di mana praktikan terlibat dalam pengajaran keterampilan memasak. Praktikan membantu penerima manfaat mempelajari teknik dasar memasak dan penyajian makanan, serta mengajarkan pentingnya gizi dan kebersihan dalam memasak.



*Foto 3.5.12 Kegiatan Vokasional Tata Boga. Sumber: Foto praktikan lain.*

### (8) Vokasional Tata Rias

Dalam kelas tata rias, praktikan berperan sebagai mentor, membantu penerima manfaat belajar teknik dasar merias wajah. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan estetika, tetapi juga membantu peserta didik membangun kepercayaan diri melalui penampilan mereka.



*Foto 3.5.13 Kegiatan Vokasional Tata Rias. Sumber: Foto praktikan lain.*

### 5.3.3 Kegiatan Case Conference

Terdapat kegiatan *case conference* yang mana kegiatan ini membahas mengenai kasus yang praktikan angkat, dan didiskusikan dengan para pekerja sosial dan juga penyuluh sosial yang berada di Sentra Mulya Jaya di Jakarta. *Case*

*conference* terbagi menjadi dua pertemuan, yang mana pada *Case Conference* tahap I membahas mengenai awal tahapan pertolongan mulai dari *assessment*, gejala masalah, fokus masalah dan rencana intervensi. Sementara *Case Conference* tahap II membahas mengenai tahap intervensi yang telah dilakukan, tahap evaluasi, tahap terminasi dan rujukan. Kegiatan *Case Conference* ini menjadi pengalaman baru bagi praktikan dikarenakan pada praktikum laboratorium tidak terdapat kegiatan CC ini, namun terdapat supervisi lembaga yang dinilai hampir sama namun tidak semua praktikan menjelaskan hasil dari kasus yang ditangani.



*Foto 3.5.14 Kegiatan CC tahap I. Sumber: Foto pribadi*

Pada saat pelaksanaan CC tahap I praktikan menjelaskan tahapan pertolongan hasil dari asesmen praktikan dengan klien berinisial FM, praktikan menjelaskan mulai dari identitas klien, identitas keluarga klien, latar belakang permasalahan, gejala masalah dan fokus masalah seperti yang tertera pada BAB IV bagian 4.2 Tahap *Assessment*. Praktikan mendapatkan masukan dari beberapa pihak mulai dari dosen pembimbing untuk dilengkapi dengan teori-teori yang sesuai dengan permasalahan klien sehingga proses pertolongan akan lebih terkonsep dan lebih tepat sasaran pada saat menyusun rencana intervensi. *Case Conference* tahap I dilaksanakan pada hari jum'at, tanggal 06 september 2024 pukul 13.30, di Sentra Mulya Jaya di Jakarta di salah satu ruang rapatnya dan di hadiri oleh 25 orang termasuk dosen pembimbing, para pekerja sosial, para penyuluh sosial dan praktikan yang berpraktik di Sentra Mulya Jaya.



Foto 3.5.15 Kegiatan CC tahap II. Sumber: Foto pribadi

Pada saat pelaksanaan CC tahap II praktikan menjelaskan tahapan pertolongan hasil dari asesmen praktikan dengan klien berinisial FM, praktikan menjelaskan mulai dari identitas klien, identitas keluarga klien, latar belakang permasalahan, gejala masalah dan fokus masalah secara singkat dan menjelaskan secara fokus pada tahap rencana intervensi dan kegiatan intervensi dikarenakan pelaksanaan CC tahap II ini masih dalam tahap intervensi sehingga kegiatan evaluasi, terminasi dan rujukan masih belum dapat dilaksanakan namun sudah direncanakan didalam *schedule* kegiatan tahap pertolongan dengan begitu semua berjalan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. *Case Conference* tahap II dilaksanakan pada hari selasa, tanggal 17 september 2024 pukul 09.00, di Sentra Mulya Jaya di Jakarta di salah satu ruang rapatnya dan di hadiri oleh 24 orang termasuk dosen pembimbing, para pekerja sosial, para penyuluh sosial dan praktikan yang berpraktik di Sentra Mulya Jaya.

#### 5.4. Tantangan Praktikum Institusi

Meskipun praktikan melaksanakan praktikum di Sentra Mulya Jaya memberikan banyak manfaat seperti dapat belajar bahasa isyarat, mempelajari kelas vokasional maupun kelas terapi yang ada, namun tidak sedikit tantangan yang dihadapi oleh praktikan selama periode praktikum institusi ini. Beberapa tantangan tersebut antara lain:

##### 1) Durasi praktikum yang terbatas

Praktikum yang hanya berlangsung selama 40 hari menjadi tantangan tersendiri bagi praktikan. Dalam waktu yang singkat ini, mereka dituntut untuk cepat belajar

dan menyerap berbagai pengetahuan serta keterampilan. Hal ini dapat menimbulkan tekanan, karena praktikan merasa harus memaksimalkan setiap momen untuk mendapatkan pengalaman yang berarti.

#### 2) Adaptasi dengan Penyandang Disabilitas Rungu Wicara

Salah satu tantangan utama adalah beradaptasi dengan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus, khususnya penyandang disabilitas rungu wicara. Praktikan perlu memahami cara berkomunikasi yang efektif, menggunakan bahasa isyarat, atau metode komunikasi alternatif lainnya. Proses ini memerlukan kesabaran dan kepekaan, sehingga praktikan dapat memberikan dukungan yang sesuai dan efektif.

#### 3) Memahami berbagai macam Karakter Penerima Manfaat

Setiap penerima manfaat memiliki karakter dan kebutuhan yang berbeda. Praktikan perlu melakukan pendekatan yang berbeda-beda untuk setiap individu agar dapat membangun hubungan yang baik dan efektif. Memahami karakter peserta didik menjadi penting agar praktikan dapat menyesuaikan metode pengajaran dan pendekatan yang digunakan. Tantangan ini mengharuskan praktikan untuk lebih observatif dan responsif terhadap kebutuhan masing-masing peserta.

#### 4) Mengelola Stres dan Kecemasan

Dengan banyaknya tuntutan yang harus dipenuhi dalam waktu yang singkat, praktikan sering mengalami stres dan kecemasan. Mengelola perasaan ini menjadi penting agar mereka dapat tetap fokus dan tidak terpengaruh oleh tekanan yang ada. Praktikan perlu mengembangkan strategi pengelolaan stres, seperti teknik relaksasi dan manajemen waktu yang baik, untuk menjaga kesehatan mental selama masa praktikum.

#### 5) Komunikasi dan Kerja Tim

Bekerja dalam tim yang terdiri dari individu dengan berbagai latar belakang dan keahlian dapat menimbulkan tantangan dalam komunikasi. Kesalahpahaman atau perbedaan pandangan sering kali terjadi, yang dapat mempengaruhi produktivitas tim. Praktikan perlu mengembangkan kemampuan komunikasi yang baik dan keterampilan negosiasi untuk memastikan kolaborasi yang efektif.

#### 6) Tuntutan Kinerja

Di tempat praktikum ini, praktikan diharapkan untuk memberikan kontribusi yang nyata dalam proyek yang sedang dikerjakan. Tuntutan ini bisa menjadi sumber tekanan, terutama jika mereka merasa kurang berpengalaman. Penting bagi praktikan untuk meminta umpan balik dan dukungan dari supervisor, pembimbing lapangan, maupun pekerja sosial agar dapat meningkatkan kinerja praktikan.

Menghadapi tantangan-tantangan ini, praktikan diharapkan dapat mengembangkan kemampuan adaptasi dan keterampilan interpersonal yang kuat. Dengan pendekatan yang tepat, praktikan dapat memaksimalkan pengalaman praktikum dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi penerima manfaat dan institusi.

## **BAB VI**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **6.1. Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum)**

Pada saat praktikan berada di Sentra, praktikan menyadari bahwasanya sebagai seorang pekerja sosial professional sangatlah penting membangun kolaborasi atau kerja sama dengan berbagai profesi untuk menunjang intervensi ingin dicapai. Kolaborasi atau kerja sama tersebut tidak hanya dengan profesi lainnya namun perlu kerja sama dengan pihak/Lembaga/instansi lain untuk membantu proses layanan.

Praktikan menyadari bahwasanya seluruh rangkaian Praktikum Institusi yang dilakukan oleh praktikan di Sentra Mulya Jaya menambah ilmu dan pengalaman bagi praktikan. Praktikan juga merasa bahwa dengan adanya praktikum Institusi ini diharapkan konsep pembelajaran masa perkuliahan dapat diimplementasikan dan dapat membangun kerjasama yang baik antara pihak kampus Politeknik Kesejahteraan sosial Bandung dengan Kementrian Sosial terutama dengan Sentra Mulya Jaya di Jakarta.

Praktikan berharap dapat menerapkan ilmu yang didapat dari pendidikan formal secara langsung ke dalam praktek kerja nyata. Hal ini memperkaya pemahaman Praktikan tentang bagaimana teori berkolaborasi dengan praktik di lapangan. Praktikum institusi di Sentra Mulya Jaya Jakarta memberikan kesempatan bagi praktikan untuk mengembangkan keterampilan interpersonal, seperti komunikasi, kerja tim, problem-solving, dan kepemimpinan. Pengalaman ini memperkuat kemampuan praktikan dalam berinteraksi dengan berbagai pihak, baik internal maupun eksternal. Praktikan mendapatkan wawasan mengenai regulasi, kebijakan, dan program pemerintah yang mendukung perkembangan disabilitas. Ini termasuk kebijakan terkait permodalan dan pelatihan.

## **6.2. Rekomendasi**

### **6.2.1 Bagi Praktikan**

- 1) Memanajemen waktu dengan baik untuk mengikuti dan melaksanakan kegiatan yang ada di Sentra Mulyajaya di Jakarta .
- 2) Praktikan dapat lebih banyak menggunakan tools untuk asesmen pada PM

### **6.2.2 Bagi Sentra Mulya Jaya di Jakarta**

- 1) Lebih melibatkan praktikan dalam terapi rekresional atau kegiatan lainnya di ranah mezzo
- 2) pemasaran hasil kerajinan vokasional PM perlu ditingkat.

### **6.2.3 Bagi Poltekesos Bandung**

- 1) Pemetaan peminatan sasaran penerima manfaat sesuai kajian dan minat yang diambil oleh mahasiswa.
- 2) Pemetaan lokasi praktikum mahasiswa perlu dilakukan pada lokasi yang melebihi 1 wilayah.
- 3) Meningkatkan keterbukaan informasi tentang praktikum institusi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, R. Z. (2021). Relasi Sosial pada Anggota Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. 10-14.
- Hendrastomo, R. A. (2024). Dinamika dalam Relasi Sosial Tim UNY Esport. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 332.
- Ibnu Syamsi, H. (2018). *Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dalam Pendekatan Rehabilitasi dan Pekerjaan Sosial*. Yogyakarta: UNY Press.
- Nasir. (2022). Kesulitan-Kesulitan Proses Adaptasi Mahasiswa Baru. 891.
- Pedoman Praktikum Institusi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun 2024
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 7 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Sosial No. 7 Tahun 2021 Tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial.
- PPT Profile Sentra Mulya Jaya di Jakarta
- Undang-undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2009 tentang “*Kesejahteraan Sosial*”
- Undang-undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 2016 tentang “*Penyandang Disabilitas*”
- Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2019 tentang “*Pekerja Sosial*”.
- Yuyun Yulia. 2013. Teknik-Teknik dalam Pekerjaan Sosial dengan Individu dan Keluarga. <https://yhoen-yulia.blogspot.com/2013/11/case-work.html>. Diakses pada tanggal 30 September 2024.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 : Lembar pertama Informed Consent

**INFORMED CONSENT**  
**PRAKTIKUM PEKERJAAN SOSIAL BERBASIS INTITUSI**  
**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**  
**TAHUN 2024**

Kegiatan ini bersifat sukarela sehingga Anda boleh setuju atau menolak sebagai Klien/ Informan. Apabila anda setuju untuk diwawancarai oleh Praktikan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, di bawah ini terdapat beberapa pernyataan. Berikan tanda *checklist* (✓) pada kolom **setuju** atau **tidak setuju** terhadap pernyataan disampingnya sesuai pilihan anda dan tidak ada paksaan apapun.

Nama : FA  
Umur : 19  
Jenis Kelamin : laki-laki  
Status : Klien Orang tua/ Wali/ Pendamping (\*lingkari salah satu)

Saya menyatakan SETUJU dan BERSEDIA, TANPA PAKSAAN, untuk terlibat, berpartisipasi aktif dalam pemberian informasi yang dibutuhkan dalam rangka proses pelaksanaan asesmen mikro pekerjaan sosial.

Dalam kegiatan ini, saya menyadari, memahami, dan menerima bahwa :

No	Pertanyaan	Setuju	Tidak Setuju
1	Saya bersedia terlibat aktif dalam pemberian informasi yang dibutuhkan dalam rangka proses pelaksanaan asesmen pekerjaan sosial	✓	
2	Saya bersedia memberikan informasi yang jujur berkaitan dengan masalah yang dihadapi	✓	
3	Untuk semua informasi yang telah saya berikan, maka saya memperbolehkan untuk : a. Dicatat b. Direkam c. Dituliskan dalam laporan	✓	

## Lampiran 2 : Lembar kedua Informed Consent

4	Apabila diperlukan, praktikan dapat melakukan pendokumentasian selama proses berlangsung dengan jaminan informasi pribadi akan dirahasiakan	✓	
5	Semua informasi yang telah diberikan akan dijaga kerahasiaannya oleh praktikan.	✓	
6	Apabila diperlukan saya mengizinkan praktikan untuk mendiskusikan segala informasi yang didapat kepada rekan sejawat, supervisor, dan pihak – pihak yang berkaitan.	✓	
7	Saya bersedia mengikuti dan terlibat aktif dalam proses asesmen hingga evaluasi.	✓	

Jumat, 23-06-2024

Praktikan

  
 (Ryan Yassar)

Pihak yang Terlibat

  
 (.....)

### Lampiran 3 : Lembar Berita Acara Case Conference I

#### BERITA ACARA PELAKSANAAN CASE CONFERENCE


Pada hari Jumat, tanggal 06/bulan 9/tahun 2021 pukul 13.30 telah dilaksanakan pembahasan kasus (*Case conference I*) pada kegiatan Praktikum Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, bertempat di Sanggar Mulya Jaja dengan hasil *case conference* terlampir.

Jumlah peserta yang hadir 23 orang (daftar hadir terlampir)

Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,

Pimpinan Institusi/Lembaga

  
Bambang Sulistiyono  
(.....)

Praktikan

  
Ryan Kusyad Maulana  
(.....)

## Lampiran 4 : Lembar pertama formulir terminasi

### FORMULIR TERMINASI PRAKTIKUM PEKERJAAN SOSIAL BERBASIS INSTITUSI POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG TAHUN 2024

Formulir ini disusun sebagai dokumentasi resmi yang menandai berakhirnya hubungan konseling antara Praktikan dengan Klien. Dokumen ini berisi ringkasan perjalanan konseling, pencapaian yang telah diraih, rencana pasca-konseling, serta persetujuan bersama antara klien dan Praktikan mengenai penghentian layanan.

Nama : F M  
Umur : 19 tahun  
Jenis Kelamin : Laki - laki

Dalam kegiatan ini, berikut merupakan ringkasan hasil yang telah dicapai klien bahwa :

No	Hasil Intervensi
1	<p>Alasan Terminasi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <input type="checkbox"/> Tujuan Layanan telah tercapai</li> <li>- <input type="checkbox"/> Klien pindah ke layanan lain</li> <li>- <input type="checkbox"/> Klien memutuskan untuk menghentikan layanan</li> <li>- <input checked="" type="checkbox"/> Alasan lain: karena waktu praktikum institusi sudah selesai</li> </ul>
2	<p>Evaluasi Akhir</p> <p>Kemajuan Klien:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <input type="checkbox"/> Sangat Baik</li> <li>- <input checked="" type="checkbox"/> Baik</li> <li>- <input type="checkbox"/> Cukup</li> <li>- <input type="checkbox"/> Kurang</li> </ul>
3	<p>Hambatan yang dihadapi</p> <p>- Hambatan yang dihadapi adalah komunikasi <sup>antara Praktikan yang kurang</sup> dengan klien karena praktikan kurang menguasai bahasa isyarat sehingga kurang maksimal</p>

### Lampiran 5 : Lembar kedua formulir terminasi

4	Keterampilan yang ditingkatkan - kemampuan dalam reaksi dengan teman di lingkungan Sentra Mulya juga
5	Rencana Tindak Lanjut - Pemantauan melalui proses -
6	Rencana Pasca Terminasi A. Dukungan Sosial - <input checked="" type="checkbox"/> Keluarga - <input checked="" type="checkbox"/> Teman - <input checked="" type="checkbox"/> Kelompok Dukungan - <input checked="" type="checkbox"/> Lainnya: Pekerja sosial  B. Layanan Lanjutan - <input type="checkbox"/> Tidak ada - <input type="checkbox"/> Konseling Psikologis - <input type="checkbox"/> Program Lanjutan - <input checked="" type="checkbox"/> Lainnya: vokasional

Saya, yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa proses terminasi telah dilakukan sesuai dengan prosedur yang berlaku dan klien telah diberikan informasi yang diperlukan.

Praktikan

(Ryan Vasyar M...)

Kasus: 26-09-2024

Pihak yang Terlibat

(.....)

## Lampiran 6 : Lembar Berita Acara Case Conference II


### BERITA ACARA PELAKSANAAN CASE CONFERENCE

Pada hari *Selasa*, tanggal *17* /bulan *9* /tahun *2024* pukul *09:00* telah dilaksanakan pembahasan kasus (*Case conference II*) pada kegiatan Praktikum Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, bertempat di *Sentra Mulya Jaya* dengan hasil *case conference* terlampir.

Jumlah peserta yang hadir *24* orang (daftar hadir terlampir)  
Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,  
Pimpinan Institusi/Lembaga

Praktikan

  
Roanbang Sulistizano  
(.....)

  
Ryan Kasyyar Maulana  
(.....)



## Lampiran 8 : Lembar pertama daftar kehadiran CC I



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA  
 POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG  
 Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330  
 Faks. 022-2502962, website www.poltekesos.ac.id, e-mail humas@poltekesos.ac.id

Hari : Jum'at 06 September 2024  
 Jam : 13.30 - SELESAI  
 Tempat : Ruang Rapat Sentra Mulya Jaya

No	Nama	Alamat	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Denti Kardeli	Sentra Poltekesos	supervisor	<i>[Signature]</i>
2	Nendun	Sentra H	supervisor	<i>[Signature]</i>
3	Nandanyo	Polteklen	supervisor	<i>[Signature]</i>
4	E. Maria Hapsari	Sentra MJ2	PEKSOS	<i>[Signature]</i>
5	B. Sulistiyono	Sentra MJ2	Peresos	<i>[Signature]</i>
6	Hadijono	Sentra MJ 2	Peresos Alh. Ruziq	<i>[Signature]</i> hadi
7.	Tina Priandari	Sentra MJ 2	Pensos	<i>[Signature]</i>
8	Dewi Isnani	Sentra MJ 2	Pensos	<i>[Signature]</i>
9	Bambang W	Sentra MJ 2	Peresor	<i>[Signature]</i>
10	Namin Sunarta	Sentra MJ. 2	Peresor	<i>[Signature]</i>
11.	Silvi Nurafni	Sentra MJ 2	Peresor	<i>[Signature]</i>
12.	Lislyani	Sentra MJ 2	Peresor	<i>[Signature]</i>
13.	Rachmah Nuresty	Sentra MJ 2	Peresor	<i>[Signature]</i>
14.	Ayu Sukma Ningtya	Poltekesos	Praktikan	<i>[Signature]</i>
15.	Nadhira Tsurayya	Poltekesos	Praktikan	<i>[Signature]</i>
16	Rahmatina Raya	Poltekesos	Praktikan	<i>[Signature]</i> <i>[Signature]</i>
17	Qurrotul A'yun. S	Poltekesos	Praktikan	<i>[Signature]</i>
18.	Fadiyahul F.	Poltekesos	Praktikan	<i>[Signature]</i> <i>[Signature]</i>
19.	Ni Komang Binarig	Poltekesos	Praktikan	<i>[Signature]</i>



## Lampiran 10 : Lembar pertama daftar kehadiran CC II



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA  
 POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG  
 Jalan Ir H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330  
 Faks. 022-2502962, website www.poltekesos.ac.id, e-mail humas@poltekesos.ac.id

Hari : Selasa 17 September 2024  
 Jam : 09.00 - 12.00  
 Tempat : Ruang Rapat Sentra Maja Jaya

No	Nama	Alamat	Jabatan	Tanda Tangan
1	Nenden	Poltekesos	Supervisor	(1) [Signature]
2	Devi.K	Poltekesos	'	(2) [Signature]
3	B. Sulichyano	Sentra M2	Pesos	(3) [Signature]
4	Nardani J	Poltekesos	Supervisor	(4) [Signature]
5	Tina Priyandari	Sentra M2	Pesos	(5) [Signature]
6	Dewi Isnani	Sentra M2	Pesos	(6) [Signature]
7	Bambang W	Sentra M2	Pesos	(7) [Signature]
8	Namin Sumiati	- - -	- - -	(8) [Signature]
9	Listiyani	Sentra M2	Pesos	(9) [Signature]
10	Endah Ambarani	Sentra M2	Pesos	(10) [Signature]
11	Fitra TAA	Sentra M2	Peny. Kesmas	(11) [Signature]
12	Rachmah Nurastya	Sentra M2	PPNPN	(12) [Signature]
13	Rachma Atha R	Poltekesos	Mahasiswa	(13) [Signature]
14	Ajwa Yasir M	Poltekesos	Praktikum	(14) [Signature]
15	Kevin Oliver Christio	Poltekesos	Mahasiswa	(15) [Signature]
16	Fadiyahul fatimah	Poltekesos	Mahasiswa	(16) [Signature]
17	Nadhira Tsamdyah	Poltekesos	Mahasiswa	(17) [Signature]
18	Quicahul A'qila.S	Poltekesos	Mahasiswa	(18) [Signature]
19	Rahmadina Razaq	Poltekesos	Mahasiswa	(19) [Signature]

